KATA PENGANTAR

Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura 2015 – 2019 ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam rangka penyusunan dan pelaksanaan Rencana Kinerja Tahunan, Rencana Kinerja, evaluasi dan pelaporan atas kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura dalam 5 (lima) tahun sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dimana Ruang lingkupnya mencakup visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi, kebijakan, program dan kegiatan.

Pada dokumen ini telah disesuaikan dengan perubahan struktur organisasi yang merujuk pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2015 dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 43/Permentan/ OT.010/8/2015 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pertanian. Selain itu juga menyesuaikan dengan Revisi Renstra Kementan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 09/Permentan/Rc.020/3/2016 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019.

Posisi strategis dari Pengembangan Hortikultura ini terutama karena berperan dalam Pengendalian inflasi pada komoditas yang sensitive terhadap ekonomi makro melalui peningkatan ketersediaan produksi dan pasokan dalam negeri. Untuk pengendalian inflasi perlu dilakukan berbagai upaya terhadap komoditas cabe dan bawang, diantaranya membangun kawasan baru di luar pulau Jawa, melakukan gerakan tanam cabai rawit, dan optimalisasi pemanfaatan pekarangan, serta kebijakan anggaran yang memberikan porsi anggaran pembangunan yang lebih besar untuk komoditas tersebut. Selain itu juga mendukung Kebijakan substitusi impor dengan kebijakan menggalakkan produksi dalam negeri terhadap barang-barang/produk yang banyak diimpor.

Jakarta, 2016

Direktur Jenderal Hortikultura

Daftar Isi

1 PENDAHULUAN 4
1.1 Latar Belakang 4
1.2 Landasan Hukum Pembangunan Hortikultura 4
1.3 Kondisi Umum Hortikultura 6
1.4 Tujuan 7
1.5 Ruang Lingkup 7

2 KERAGAAN PEMBANGUNAN HORTIKULTURA 8
2.1 Sumbangan Hortikultura dalam Indikator Makro 8
2.1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) 8
2.1.2 Tenaga Kerja 9
2.1.3 Neraca Perdagangan 10
2.1.4 Nilai Tukar Petani 12
2.1.5 Ketersediaan dan Konsumsi 13
2.2 Sumbangan hortikultura Dalam Indikator Mikro 14
2.2.1 Produksi dan Luas Panen Komoditas Hortikultura 14
2.2.2 Pengembangan Kawasan Hortikultura 17
2.2.3 Pengembangan Registrasi Kebun dan atau Lahan Usaha Hortikultura 18
2.2.4 Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen 20
2.2.5 Ketersediaan dan Produksi Benih 20
2.2.6 Kelembagaan Perbenihan Hortikultura 21
2.2.7 Perkembangan Ekspor & Impor benih Hortikultura 22
2.2.8 Perkembangan Pelepasan/Pendaftaran Varietas Hortikultura 24
2.2.9 Pengendalian OPT Hortikultura 24
2.2.10 Pengujian Mutu Produk Hortikultura 24
2.2.11 Pengelolaan Dampak Perubahan Iklim 25
2.2.12 Pengembangan Kelembagaan Pengendalian OPT 25
2.2.13 Dukungan Laboratorium dan Dokumen Persyaratan Teknis Ekspor Hortikultura 26
2.2.14 Perkembangan SL PHT Hortikultura 26

3 VISI, MISI DAN TUJUAN DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2015-2019 27

3.1 Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Terhadap Renstra Kementan Tahun 2015-2019 27
3.2 Visi, Misi dan Tujuan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura 2015-2019 29

4 STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN 30
4.1 Strategi 30
4.2 Arah kebijakan 32

5 Sasaran Pembangunan Hortikultura 34
5.1 Sasaran Umum 34
5.2 Sasaran Strategis Utama 34
5.2.1 Bawang Merah 34
5.2.2 Cabai 35
5.4 Sasaran Strategis Lainnya 36

6 Program, Kegiatan dan Langkah Operasional 42
6.1 Program 42
6.2 Kegiatan 42
6.2.1 Stabilisasi produksi dan harga cabai dan bawang merah 42
6.2.2 Pengembangan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing 42
6.2.3 Pengembangan rantai nilai yang baik dalam pertanian hortikultura 42
6.2.4 Peningkatan kualitas aparatur dan layanan kelembagaan dan akuntabilitas Ditjen Hortikultura 43
6.3 Langkah Operasional 43

7 PENUTUP 46

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan kelompok komoditas pertanian yang sangat beragam. Kementerian Pertanian telah menetapkan sebanyak 323 jenis produk hortikultura terdiri dari yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmaka (tanaman obat) dan 117 jenis tanaman hias (florikultura), namun diperkirakan jenis produk hortikultura ini tentu saja akan bertambah banyak di masa mendatang.

Dari jumlah tersebut, baru sekitar 90 jenis produk hortikultura yang terdata. Pada periode 2009 – 2014, komoditas strategis hortikultura yang ditetapkan sebagai komoditas unggulan nasional adalah cabai, bawang merah, kentang, jeruk, mangga, manggis, salak, pisang, durian, rimpang dan tanaman hias.

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang cukup diminati di pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan.

Sebuah perencanaan strategik (Renstra) yang baik adalah sebuah perencanaan yang tingkat implementasinya mencapai keseluruhan dari yang telah direncanakan. Sebuah juga tidak luput memiliki kesenjangan antara perencanaan dengan tingkat implementasinya. Hal-hal makro yang mempengaruhi pencapaiannya adalah perubahan pada lingkungan internal dan eksternal. Perubahan struktur organisasi dan kebijakan makro serta situasi makro ekonomi merupakan salah satu hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah Renstra.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2015, tentang Kementerian Pertanian berkosekuensi perubahan perubahan struktur organisasi di lingkup kementerian pertanian, termasuk juga pada Ditjen Hortikultura pada tahun 2016 – 2019. Renstra Ditjen Hortikultura tahun 2015 – 2019 belum memuat perubahan struktur organisasi tersebut sesuai dengan Perpres di atas. Selain hal tersebut, Renstra Kementerian Pertanian 2015 – 2019 yang menjadi sumber acuan Renstra Ditjen Hortikultura, telah direvisi. EDISI REVISI telah diterbitkan pada bulan April 2016 dan telah memuat perubahan organisasi tersebut.

1.2 Landasan Hukum Pembangunan Hortikultura

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan penjabaran dari Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015- 2019 disusun sebagai perwujudan amanah Undang- Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 dan Peraturan Presiden RI Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019. Dalam RPJPN yang saat

ini memasuki tahap ke-3 (2015-2019) difokuskan untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis sumberdaya alam yang tersedia, sumberdaya manusia yang berkualitas dan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sedangkan RPJMN 2015-2019 sebagai tahapan ketiga dari RPJPN 2005-2025, memproritaskan pada upaya mencapai kedaulatan pangan, kecukupan energi dan pengelolaan sumberdaya maritim dan kelautan.

Pada RPJMN 2015-2019, NAWA CITA menjadi agenda prioritas Kabinet Kerja dengan mengarahkan pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal: (1) mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, (2) mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta (3) melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan.

Peningkatan kedaulatan merupakan salah satu bagian dari Agenda 7 Nawa Cita yaitu Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. Selain Kedaulatan Pangan yang ada dalam Nawa Cita, juga terdapat Peningkatan Agroindustri sebagai bagian dari agenda 6 yaitu Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional. Kedaulatan pangan dan Agroindustri menjadi bagian dalam upaya mewujudkan perekonomian yang lebih mandiri, yang digambarkan dengan pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan meningkat hingga 8,0 persen, tumbuhnya investasi 12,1 persen, serta ekspor yang diperkirakan tumbuh 12,2 persen di tahun 2019. Melalui upaya ketahanan pangan dan agroindustri, diharapkan sektor pertanian tumbuh 4,5 persen pertahun.

Dari kedua sub agenda kedaulatan pangan dan peningkatan agroindustri, maka Kementerian Pertanian hadir dengan visi : **"Terwujudnya Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani"**.

Tercapainya visi tersebut dapat dilihat dari sejauh mana sasaran strategis yang ditetapkan lima tahun ke depan, yang meliputi 1) meningkatnya produksi padi, jagung, kedelai, daging dan gula; 2) terjaminnya distribusi pangan; 3) meningkatnya akses dan pemanfaatan pangan dan gizi; 4) meningkatnya konsumsi pangan lokal; 5) stabilnya produksi cabai dan bawang merah; 6) berkembangnya produk bernilai tambah dan berdaya saing; 7) tersedianya bahan baku bioindustri dan bioenergi; 8) meningkatnya kualitas sumberdaya insani petani; 9) meningkatnya pendapatan keluarga petani; 10) meningkatnya kualitas aparatur dan layanan

Sejumlah Undang-undang, Peraturan Pemerintah (PP) maupun Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) yang ada saat ini secara *de yure* menjadi modal penting bagi pengembangan hortikultura di Indonesia. Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan hortikultura tersebut diantaranya Undang- Undang Budidaya Pertanian No. 12 dan Undang-undang Hortikultura No. 13 Tahun 2010.

Salah satu substansi yang diatur dalam Undang –undang No. 13 tahun 2010 adalah tentang Pewilayahan Hortikultura : pasal 40 – 43; Kawasan Hortikultura : pasal 44 –

47; Unit Usaha Budidaya Hortikultura : pasal 48 – 49 dan Usaha Hortikultura : pasal 50 – 56

Dokumen teknokratis yang telah dibuat untuk memberi arah/panduan dalam sistem perencananaan pembangunan hortikultura di Indonesia adalah sebagai berikut

(1) Cetak biru (*Blueprint*) Pembangunan Hortikultura 2011 – 2025. Dokumen ini memberi tahapan strategis pencapain pembangunan hortikultura.

(2) Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013 – 2045. Dimnan dokumen ini juga memberi amanah terhadap arah pembangunan pertanian termasuk pembangunan sub sektor hortikultura Indonesia. Keberadaan dokumen-dokumen ini memberi warna sekaligus muatan dalam penyusunan rencana strategi pengembangan hortikultura 2015 – 2019.

1.3 Kondisi Umum Hortikultura

Komoditas hortikultura telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat danpetani sub sektor hortikultura secara nasional juga memberikan kontribusi positif terhadap indikator ekonomi makro. PDB sub sektor hortikultura pada tahun 2012 mencapai 103,8 Trilyun rupiah dan diproyeksikan mengalami peningkatan menjadi 120 Trilyun rupiah pada tahun 2014. Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) sektor hortikultura pada tahun 2012 mencapai 109,34 dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 110,06 di tahun 2014. Sementara di sektor Ketenagakerjaan, jumlah pekerja yang bekerja di subsektor hortikultura pada tahun 2011 adalah sebesar 3,33 juta orang.

Beberapa permasalahan yang masih ditemui dalam pengembangan usaha agribisnis hortikultura di Indonesia, diantaranya rendahnya produksi, produktivitas dan mutu produk; lokasi usaha yang terpencar; skala usaha yang sempit dan belum efisien; serta kebijakan dan regulasi dibidang perbankan, transportasi dan logistik, ekspor dan impor yang belum sepenuhnya mendukung pelaku agribisnis hortikultura nasional. Hal ini menyebabkan produk hortikultura nasional kurang mampu bersaing dengan produk hortikultura yang berasal dari negara lain.

Adanya Undang-Undang nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura telah memberikan payung hukum pada penyelenggaran pembangunan hortikultura secara lebih komprehensif dan intensif. Dengan adanya peraturan legislasi ini diharapkan tujuan dari penyelenggaran pembangunan hortikultura dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan baik dari sasaran produksi, produktivitas, mutu maupun kesinambungannya. Sejauh ini sejumlah regulasi sebagai turunan dari undang-undang tersebut juga sudah ditindaklanjuti dan beberapa diantaranya sudah efektif berlaku. Setidaknya sampai pada penghujung RPJM I dan rencana strategis Direktorat Jenderal Hortikultura 2009 – 2014, implementasi undang-undang nomor 13 ini telah mewarnai dalam pencapaian sasaran, output maupun outcome Direktorat Jenderal Hortikultura.

Memasuki periode RPJMN 2015 – 2019, sejumlah komoditas hortikultura akan menjadi isu strategis komoditas pertanian yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dan

pelaku usaha akibat kontribusinya terhadap perekonomian nasional antara lain : bawang merah, aneka cabai, jeruk dan lain-lain.

Jumlah penduduk Indonesia dewasa ini sebanyak 250 juta jiwa (kondisi tahun 2014) dengan pertumbuhan sekitar 1,5% per tahun. Data tersebut menekankan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dan merupakan 35 % dari jumlah penduduk ASEAN (600 juta jiwa). Hal ini menggambarkan potensi pasar sekaligus tantangan yang besar dalam pemenuhan kebutuhan hortikultura. Tantangan lain adalah mengendalikan impor dan mengoptimalkan kemampuan produksi dalam negeri, terutama komoditas hortikultura yang dapat dibudidayakan di Indonesia.

Selanjutnya, dampak dari kesepakatan dari hubungan internasional mengharuskan kesiapan kemampuan produksi dalam negeri dan meningkatkan daya saing terhadap produk dari negara lain. Sebagai contoh adalah pelaksanaan AEC (ASEAN Economic Community) tahun 2015 yang menyebabkan bebasnya arus masuk produk hortikultura dari negara ASEAN, namun juga memberikan peluang agar produk hortikultura nusantara dapat dipasarkan ke negara ASEAN lainnya.

Di sisi lain tuntutan kesehatan dan perkembangan gaya hidup masyarakat menghendaki produk yang berkualitas baik, menyehatkan, dengan tampilan menarik dan diproduksi secara ramah lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, pelaku usaha hortikultura dituntut untuk dapat meningkatkan daya saing usahanya, dan memanfaatkan teknologi informasi, meningkatkan kerjasama dan kemitraan usaha, serta pemerintah memberikan dukungan, fasilitasi dan pendampingan kepada pelaku usaha hortikultura.

Secara umum beberapa kendala yang masih ditemui sebagai faktor penghambat pembangunan hortikultura diantaranya: (1) meningkatnya resiko kegagalan/kerusakan panen akibat perubahan lingkungan dan iklim global (2) terbatasnya sumberdaya dan daya dukung lahan dan infrastruktur usaha, (3) belum optimalnya kelembagaan perbenihan dan perlindungan tanaman, (4) terbatasnya akses petani terhadap permodalan, (5) lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, (6) masih rendahnya nilai tukar petani dan nilai tambah hasil produk petani dan (7) lemahnya koordinasi dan keterpaduan pengelolaan pembangunan antara pusat – daerah maupun antar sektor terkait.

1.4 Tujuan

Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura 2015 – 2019 ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam rangka penyusunan dan pelaksanaan Rencana Kinerja Tahunan, Rencana Kinerja, evaluasi dan pelaporan atas kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura dalam 5 (lima) tahun sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Rencana strategis (renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura 2015 – 2019 mencakup visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi, kebijakan, program dan kegiatan yang akan dilaksanakan Direktorat Jenderal Hortikultura pada kurun waktu 2015 – 2019

2 KERAGAAN PEMBANGUNAN HORTIKULTURA

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013), subsektor hortikultura telah tumbuh menjadi salah satu sumber pertumbuhan kekuatan ekonomi baru sebagai penggerak ekonomi di pedesaan dan perkotaan. Saat ini peran subsektor hortikultura cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional yang ditunjukkan oleh beberapa indikator, antara lain : Sumbangan Sub sektor hortikultura dalam Perekonomian Nasional secara makro seperti PDB, tenaga kerja, neraca perdagangan, NTP, dan lain-lain maupun secara mikro seperti produksi, luas tanam/luas panen, kondisi dan ketersediaan benih, dan sebagainya.

Keragaan pembangunan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

2.1 Sumbangan Hortikultura dalam Indikator Makro

2.1.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro untuk mengetahui peranan dan kontribusi hortikultura terhadap pendapatan nasional. Data PDB per kelompok komoditas sayur, buah, florikultura dan tanaman obat baru tersedia sampai tahun 2012. Secara statistik dan data yang dikeluarkan oleh BPS, PDB komoditas tanaman obat dan tanaman hias tidak berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari kelompok komoditas Perkebunan Lainnya.

Sejauh ini kontribusi hortikultura pada PDB cenderung meningkat. Pada tahun 2009 PDB hortikultura sebesar Rp 381,594 milyar, tahun 2012 menjadi Rp 461,727 milyar, dengan laju peningkatan sebesar 6,62 % yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai PDB Hortikultura Berdasar Komoditas 2009 - 2012

No.	Komoditas	Nilai PDB (Milyar Rp)				Rata-Rata (%)
		2009	2010	2011*	2012**	
1.	Buah	132,008	125,480	148,443	153,689	5,63
2.	Sayuran	192,764	202,511	226,145	234,259	6,77
3.	Perkebunan Lainnya (termasuk tanaman obat dan tanaman hias)	56,822	73,038	72,344	73,779	9,86
Total PDB Hortikultura		381,594	401,029	446,931	461,727	6,62

Keterangan : Sumber BPS, olah Pusdatin
*) Angka sementara
**) Angka sangat sementara

Ditinjau dari rata-rata laju pertumbuhan PDB, kelompok tanaman obat dan tanaman hias (florikultura) memberikan kontribusi tertinggi terhadap laju pertumbuhan PDB Hortikultura yaitu 9,86%, diikuti oleh Sayuran sebesar 6,77 % dan buah sebesar 5,63%.

Peningkatan PDB ini tercapai karena terjadinya peningkatan produksi di berbagai sentra dan kawasan, peningkatan luas areal produksi dan areal panen. Di samping itu, nilai ekonomi dan nilai tambah produk hortikultura yang cukup tinggi, sehingga berpengaruh positif pada meningkatnya PDB.

2.1.2 Tenaga Kerja

Pengembangan hortikultura di Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat membantu dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Salah contoh pengembangan hortikultura adalah pengembangan kawasan hortikultura, dimana dalam pengembangan kawasan tersebut dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak mulai dari tenga pembukaan lahan, penanaman hingga kegiatan pemeliharaan tanaman lainnya.

Data jumlah tenaga kerja yang bekerja di sub sektor hortikultura tahun 2010 adalah sebesar 3.899.921 orang dan pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 3.056.057 orang. Selama kurun waktu tersebut, terlihat adanya kecenderungan penurunan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sub sektor hortikultura sebagaimana pada grafik 1.

Grafik 1. Penyerapan Tenaga Kerja Sub Sektor Hortikultura Tahun 2010-2014

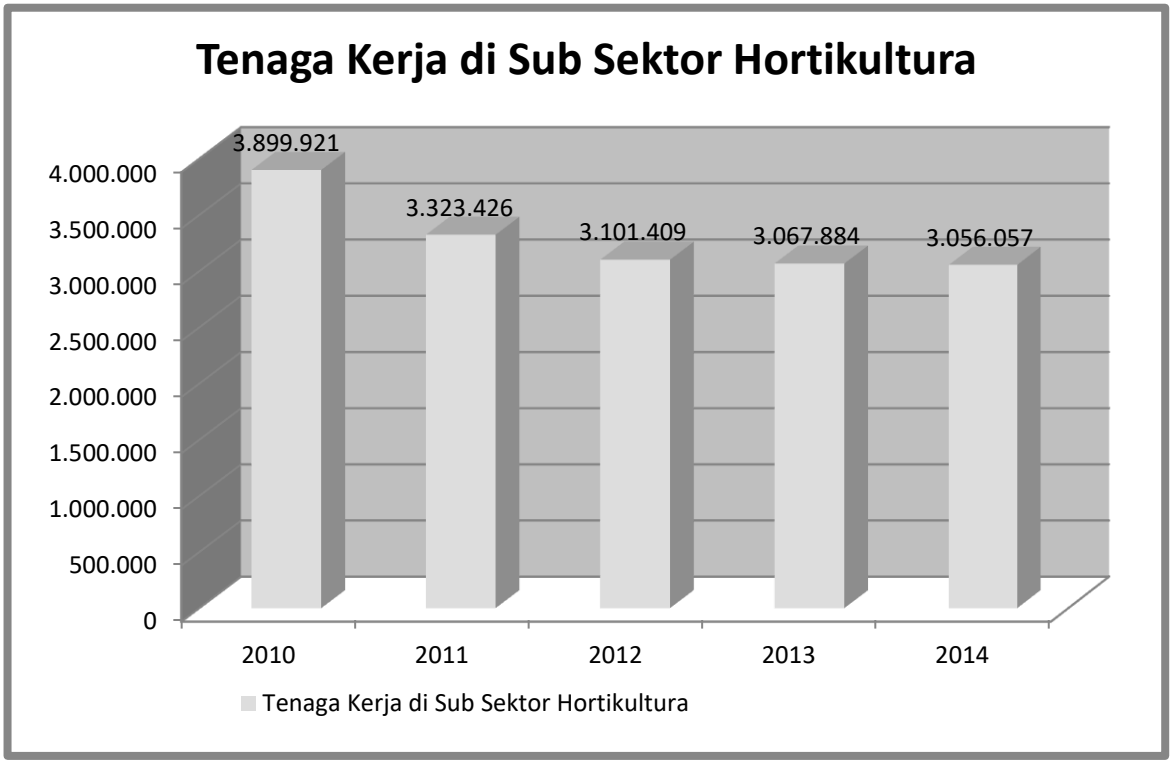

Keterangan : Sumber Direktorat Jenderal Hortikultura
*) Angka sementara

Grafik diatas memperlihatkan bahwa dalam periode 2010 – 2014, tenaga kerja yang bekerja di sub sektor hortikultura terus berkurang. Terjadinya penurunan ini sebagai konsekuensi makin beragamnya pilihan profesi pekerjaan atau juga dipicu karena makin tidak sebandingnya usaha produksi hortikultura yang ada di

pedesaan maupun di sentra-sentra kawasan produksi hortikultura yang eksisting saat ini dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

2.1.3 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan atau neraca ekspor-impor adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Kinerja ekspor komoditi hortikultura masih lemah dan fluktuatif disebabkan oleh sistem produksi dan mutu produk yang belum memenuhi persyaratan, nilai tukar rupiah yang melemah, biaya kargo yang mahal dan belum dikuasainya pasar.

Laju pertumbuhan volume ekspor hortikultura selama 5 tahun terakhir menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 3,27%/tahun, yang merupakan sumbangan dari laju pertumbuhan komoditas tanaman obat 199,07%/tahun, florikultura 25,67%/tahun, sayuran 6,94%/tahun dan buah 2,92%/tahun.

Sedangkan laju pertumbuhan volume impor hortikutura mencapai 5,32%/tahun, yang merupakan andil terbesar dari florikultura 1.035,28%/tahun, tanaman obat 212,38%/tahun, sayuran 6,81%/tahun dan buah 4,38%.

Secara umum selama 5 tahun terakhir, neraca volume perdagangan produk hortikultura menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 6,38%/tahun. Kontribusi laju rata-rata tertinggi dihasilkan oleh sayuran sebesar 8%/tahun, diikuti oleh buah sebesar 5,33%/tahun. Sedangkan pada komoditas florikultura terjadi penurunan laju pertumbuhan volume neraca perdagangan sebesar 59,26%/tahun, begitu juga tanaman obat turun rata-rata sebesar 129,21%/tahun. Rincian volume neraca perdagangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Volume Ekspor Impor Komoditas Hortikultura Tahun 2010 – 2014

Komoditas	Ekspor (ton)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013*	2014**	
Buah	196.341	223.011	232.240	170.485	205.519	2,92
Flori	4.294	4.888	10.087	4.136	5.851	25,67
Sayuran	138.106	133.948	200.667	128.702	150.356	6,94
Tanaman Obat	13.468	6.123	2.005	21.410	10.752	199,07
Total	352.209	367.970	444.999	324.733	372.478	3,27
Komoditas	Impor (ton)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013*	2014**	
Buah	692.703	832.080	797.853	523.638	711.569	4,38
Flori	321	315	13.587	8.604	5.707	1.035,28
Sayuran	851.368	1.174.284	1.136.046	1.042.253	1.050.988	6,81
Tanaman Obat	2.495	23.492	24.542	8.876	14.851	212,38
Total	1.546.887	2.030.171	1.972.028	1.583.371	1.783.115	5,32
Komoditas	Selisih Ekspor - Impor (ton)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013*	2014**	

Buah	496.362	609.069	565.613	353.153	506.049	5,33
Flori	3.973	4.573	3.500	4.468	144	-59,25
Sayuran	713.262	1.040.336	935.379	913.551	900.632	8,00
Tanaman Obat	10.973	17.369	22.537	12.534	4.100	-129,21
Total	1.194.678	1.662.201	1.527.029	1.258.639	1.410.637	6,38

Keterangan : Sumber BPS dan Pusdatin diolah
*) Angka Sementara
**) Angka perkiraan

Laju pertumbuhan nilai ekspor hortikultura selama 5 tahun terakhir menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 6,31%/tahun, yang merupakan sumbangan dari laju pertumbuhan nilai ekspor komoditas florikultura 28,66%/tahun, buah 7,51%/tahun, tanaman obat 6,91%/tahun dan sayur 6,38%/tahun.

Sedangkan laju pertumbuhan nilai impor hortikutura mencapai 7,27%/tahun, yang merupakan andil terbesar dari tanaman obat 165,32%/tahun, florikultura 94,01%/tahun, sayuran 8,50%/tahun dan buah 6,97%/tahun.

Secara umum selama 5 tahun terakhir, neraca nilai perdagangan produk hortikultura menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan yang positif, artinya terjadi peningkatan surplus neraca perdagangan, sebesar 7,68%/tahun. Namun jika ditinjau lebih dalam terjadi defisit necara perdagangan untuk komoditas tanaman obat dengan laju penurunan sebesar 66,69%/tahun, sedangkan untuk komoditas lain menunjukkan surplus neraca perdagangan dengan laju pertumbuhan sebesar 15,19%/tahun (florikultura), 9,99%/tahun (sayuran) dan 7,08%/tahun (buah). Rincian nilai neraca perdagangan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ekspor Impor Komoditas Hortikultura Tahun 2010 – 2014

Komoditas	Nilai Ekspor (US $)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013*	2014**	
Buah	173.107.906	241.582.615	242.397.066	184.334.068	210.355.414	7,51
Flori	9.041.872	13.160.361	27.470.797	16.461.071	16.533.525	28,66
Sayuran	170.293.049	196.917.290	251.831.885	207.904.622	206.736.712	6,38
Tanaman Obat	18.867.159	13.997.811	11.780.464	23.081.620	16.931.764	6,91
Total	371.309.986	465.658.077	533.480.212	431.781.381	450.557.414	6,31

Komoditas	Nilai Impor (US $)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013*	2014**	
Buah	685.895.982	856.239.577	996.459.236	677.702.193	804.074.247	6,97
Flori	1.748.000	2.700.692	12.974.710	8.024.059	6.361.865	94,01
Sayuran	580.857.903	780.890.510	854.831.073	861.009.579	769.397.266	8,50
Tanaman Obat	2.393.777	17.947.681	22.295.861	8.624.487	12.815.452	165,32
Total	1.270.895.662	1.657.778.460	1.886.560.880	1.555.360.318	1.592.648.830	

						7,27
Komoditas	Selisih Ekspor - Impor (US $)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013*	2014**	
Buah	512.788.076	614.656.962	754.062.170	493.368.125	593.718.833	7,08
Flori	7.293.872	10.459.669	14.496.087	8.437.012	10.171.660	15,19
Sayuran	410.564.854	583.973.220	602.999.188	653.104.957	562.660.555	9,99
Tanaman Obat	16.473.382	3.949.870	10.515.397	14.457.133	4.116.312	-66,69
Total	899.585.676	1.192.120.383	1.353.080.668	1.123.578.937	1.142.091.416	7,68

Keterangan : Sumber BPS dan Pusdatin diolah
*) Angka Sementara
**) Angka perkiraan

Tingginya laju pertumbuhan nilai ekspor hortikultura tidak diikuti dengan penekanan nilai impornya sehingga terjadi defisit neraca perdagangan. Terjadi peningkatan impor yang tajam terutama pada tahun 2011 untuk komoditas tanaman obat berkaitan dengan penurunan luas panen dan produksi di dalam negeri. Akibat mewabahnya penyakit busuk rimpang sehingga banyak tanaman mati dan puso. Disamping itu dengan kelangkaan produk dipasaran dan harga menjadi naik, maka petani melakukan panen muda sehingga mutu rimpang yang dihasilkan menjadi rendah, sehingga tidak bisa diterima oleh industri. Industri pada akhirnya membeli mengimpor bahan baku dari luar negeri.

2.1.4 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani atau disingkat NTP adalah rasio atau perbandingan indeks yang diterima oleh petani dari usaha taninya dengan indeks yang dibayarkan petani dan dinyatakan dalam persen. Rincian NTP dan perkembangannya selama periode 2010 – 2014 dapat dilihat pada grafik 2 dan grafik 3.

Grafik 2. NTP Pertanian dan Sub Sektor Hortikultura Tahun 2010-

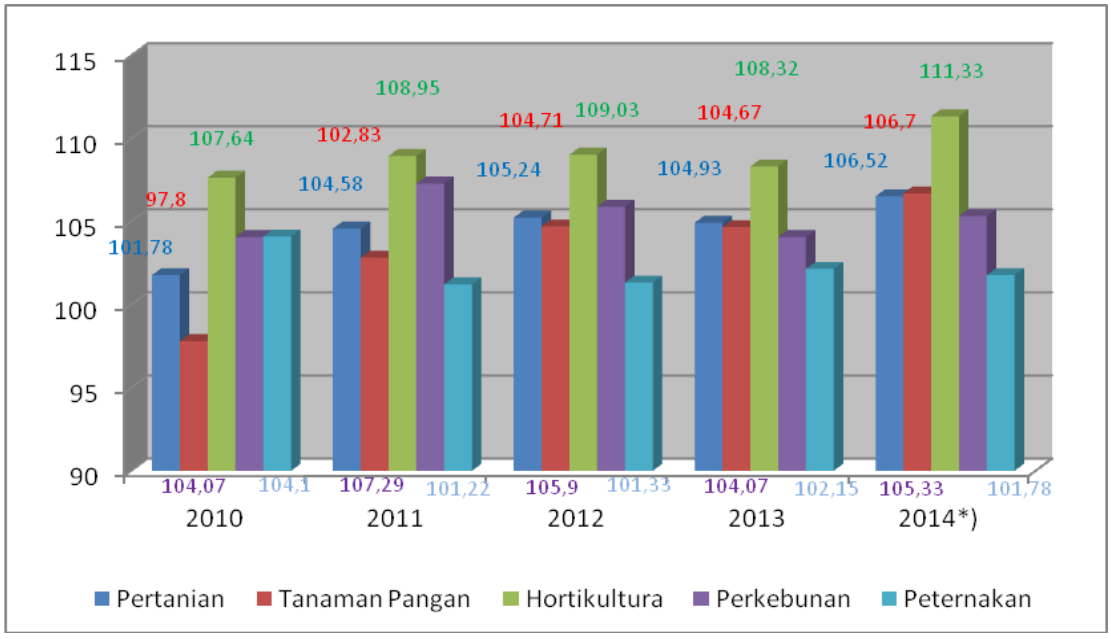

Dari grafik diatas memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 2010 – 2014 angka NTP sub sektor hortikultura lebih tinggi dari NTP sub sektor komoditas pertanian lainnya. Rata-rata peningkatan nilai NTP hortikultura pada periode 2010 – 2014 sebesar 0,99%/tahun. Dengan demikian, dari aspek ini sudah seyogyanya bila usaha hortikultura dapat terus didorong agar tetap menjadi pilihan upaya pemerintah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat yang menggantung hidup di sektor agraris.

2.1.5 Ketersediaan dan Konsumsi

Ketersediaan komoditas hortikultura lebih ditekankan pada komoditas yang digunakan untuk konsumsi dan pakan. Komoditas yang diukur ketersediaannya terutama pada buah dan sayur.

Ketersediaan buah-buahan perkapita selama tiga tahun dari data yang tersedia, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 7,87%/tahun, sayuran sebesar 2,18%/tahun. Secara keseluruhan ketersediaan sayur dan buah meningkat dari 105,58 kg/kapita pada tahun 2010 menjadi 117,35 kg/kapita pada tahun 2012. Secara lebih rinci ketersediaan per kapita sebagaimana dapat dilihat pada grafik 4 dan grafik 5.

Grafik 3. Ketersediaan Per Kapita Komoditas Hortikultura (kg/kapita)

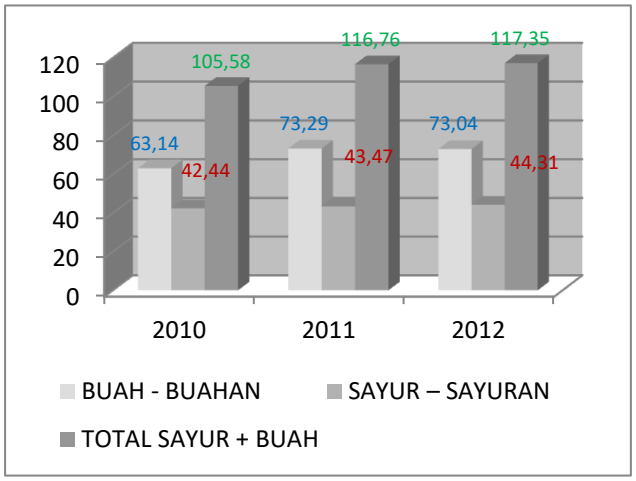

Grafik 4. Nilai Rata – rata Per Kapita Komoditas Hortikultura tahun 2010 - 2012

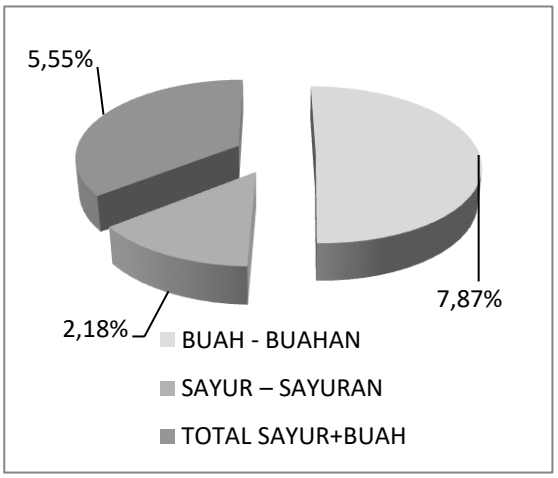

Keterangan : Sumber NBM
Sumber : Buku Saku Data Hortikultura, September 2013

Kebutuhan konsumsi per kapita dipengaruhi oleh jumlah konsumen, perubahan preferensi konsumsi, tingkat harga, dan tingkat pendapatan masyarakat. Konsumsi sayuran dan buah per kapita memiliki elastisitas lebih besar dibandingkan konsumsi bahan pangan karbohidrat sehingga tingkat konsumsi sangat berkaitan dengan permintaan.

Konsumsi hortikultura tahun 2010 untuk buah-buahan sebesar 27,89kg/tahun/kapita, sedangkan untuk sayur-sayuran sebesar 36,41kg/tahun/kapita. Nilai konsumsi pada tahun 2013 untuk buah-buahan sebesar 24,05 kg/tahun/kapita, sedangkan untuk sayur-sayuran sebesar 36,07 kg/tahun/kapita jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2010 yang dapat dilihat pada grafik 6.

Rendahnya konsumsi sayuran dan buah pada tahun 2012 disebabkan oleh distribusi sayuran dan buah yang tidak merata di pasaran, berkurangnya pasokan dan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah dan sayur.

Grafik 5. Konsumsi Hortikultura (Kg/tahun/kapita)

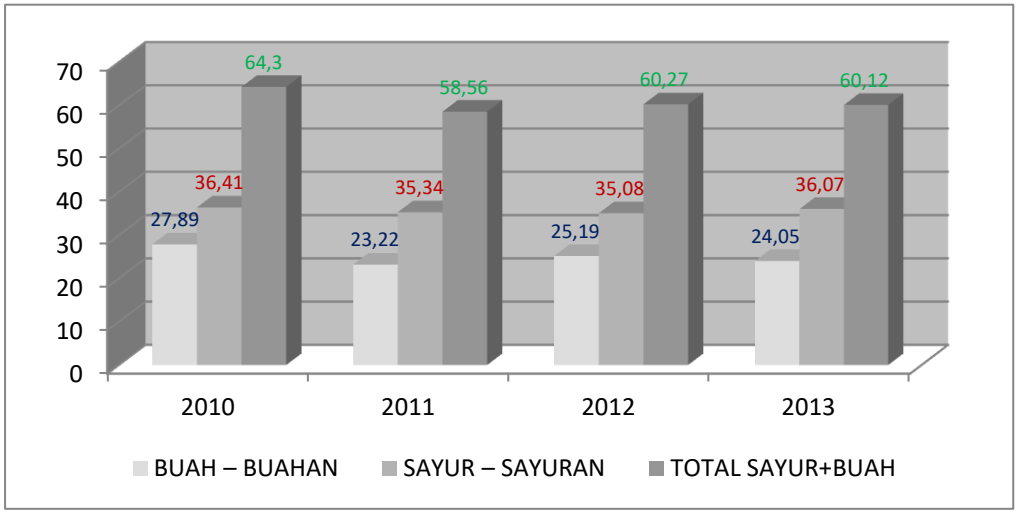

Keterangan : Sumber NBM

Sumber: Buku Saku Data Hortikultura , September 2013

Tingkat konsumsi buah-buahan dan sayuran di Indonesia masih jauh lebih rendah dari rekomendasi FAO/UNDP yaitu sebesar 75 kg/kapita/tahun dan tentunya lebih rendah lagi bila dibandingkan dengan negara-negara maju di sekitar kita. Dengan demikian, peluang untuk meningkatkan konsumsi masih sangat terbuka lebar. Namun untuk itu diperlukan upaya yang lebih besar seperti promosi dan kampanye oleh semua pihak di mulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga. Dengan gerakan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan konsumsi.

2.2 Sumbangan hortikultura Dalam Indikator Mikro

2.2.1 Produksi dan Luas Panen Komoditas Hortikultura

Upaya mewujudkan peningkatan produksi dan mutu produk hortikultura yang dikembangkan oleh petani telah dilakukan melalui penyiapan bahan pedoman teknik budidaya yang baik dan benar oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, pembinaan dan penyuluhan oleh petugas dari Dinas Pertanian dan PPL Dinas Pertanian di daerah utamanya mengenai penerapan teknologi budidaya yang baik dan benar sesuai GAP dan SOP serta penanganan pasca panen sesuai GHP.

Transfer/alih teknologi ini oleh sebagian besar daerah pelaksana Tugas Pembantuan (TP) dilakukan melalui Sekolah Lapang (SL). Dampak yang diharapkan dengan diadakannya sekolah lapang ini adalah meningkatnya penguasaan teknologi, pengetahuan dan keterampilan petani. Hasil yang diperoleh adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal teknologi budidaya dan manajemen usaha, sehingga berakibat pada peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Adapun perkembangan produksi komoditas hortikultura tahun 2009-2013 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2009-2013

No	Kelompok Komoditas	Produksi (Ton)					Laju Pertum-buhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	
1	Sayuran	10.628.285	10.706.386	10.871.224	11.264.972	10.941.648	0,76
2	Buah	18.653.900	15.490.373	18.313.507	18.916.731	15.794.180	-2,99
3	Florikultura :						
	a. Bunga Potong**	263.531.374	378.915.785	486.851.880	616.858.625	594.656.484	23,84
	b. Daun Potong***	4.050.498	6.871.141	4.550.551	3.192.945	3.369.244	2,89
	c. Tanaman Pot						
	- Rumpun	2.471.857	2.454.373	4.553.674	5.025.370	1.779.246	7,64
	- Pohon	19.512.944	21.656.442	26.214.980	24.584.077	28.996.845	10,94
	d. Bunga Tabur	28.307	21.600	22.541	22.862	22.874	-4,46
	e. Lansekap	2.387.452	2.164.323	3.197.469	2.728.074	3.006.010	8,47
4	Tanaman Obat	472.863	418.684	398.482	449.447	586.882	6,77
	a. Rimpang	408.187	351.155	316.572	374.657	505.540	7,36
	b. Non Rimpang	64.676	67.529	81.909	74.790	81.342	6,44

Keterangan
*) Angka Sementara
**) Satuan produksi bunga potong adalah tangkai
***) Satuan produksi daun potong, tanaman pot dan lansekap dalah pohon

Berdasarkan data tersebut, secara umum produksi komoditas hortikultura mengalami peningkatan ataupun penurunan dengan laju yang fluktuatif. Laju kenaikan produksi terbesar adalah komoditas florikultura dari kelompok bunga potong 23,84%, tanaman pot pohon 10,94%, lansekap 8,47%, tanaman pot rumpun 7,64% dan daun potong 2,89%. Sementara itu, komoditas sayuran dan tanaman obat mengalami laju peningkatan produksi sebesar 0,76%/tahun dan 6,77%/tahun sedangkan komoditas buah mengalami penurunan produksi dengan laju -2,99% per tahun.

Adapun perkembangan areal panen komoditas hortikultura tahun 2009-2013 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perkembangan Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2009-2013

No	Kelompok Komoditas	Luas Panen (Ha)					Laju Pertum-buhan (%/tahun)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	
1	Sayuran	1.078.159	1.110.586	1.080.243	1.089.409	1.025.503	-1,19
2	Buah	826.430	667.872	822.604	819.049	755.675	-1,05
3	Florikultura	3.694	3.570	3.020	3.079	1.262	-18,96
	a. Bunga Potong	1.997	2.322	1.868	1.912	1.119	-10,60
	b. Daun Potong	41	44	39	25	11	-23,99
	c. Tanaman Pot						
	- Rumpun	43	47	53	36	15	-17,09
	- Pohon	355	345	308	278	84	-23,27
	d. Bunga Tabur	1.258	812	752	828	33	-32,19
4	Tanaman Obat	23.572	20.658	20.895	21.639	23.933	0,74
	a. Rimpang	21.484	18.263	16.947	18.503	22.412	2,03
	b. Non Rimpang	2.088	2.395	3.948	3.136	1.521	1,87
	Hortikultura	1.931.855	1.802.686	1.926.762	1.933.176	1.806.373	-1,51

Keterangan : Sumber BPS diolah Ditjen Hortikultura
*) angka sementara

Berdasarkan data tersebut, secara umum luas panen hortikultura mengalami penurunan dengan laju rata-rata penurunan sebesar 1,51%tahun, yang berasal dari rata-rata penurunan luas panen sayuran (1,19%/tahun), buah (1,05%/tahun), florikultura (18,96%/tahun). Hanya komoditas tanaman obat saja yang mengalami rata-rata peningkatan luas panen dengan laju sebesar 0,74%/tahun.

Selama 5 tahun terakhir terjadi penurunan produksi buah dengan laju rata-rata penurunannya sebesar 2,99%/tahun yang dapat dilihat pada tabel 4. Pada komoditas buah laju rata-rata penurunan produksi terbesar adalah jeruk siam (10,29%), rambutan (7,52%), sirsak (7,18%), jambu biji (5,81%) dan nenas (5,24%). Penurunan produksi buah secara nasional disebabkan terjadinya penurunan luas panen. Sedangkan yang menunjukkan laju rata-rata peningkatan produksi terbesar adalah adalah strawberry, manggis, melon, salak, duku, mangga, pepaya, durian, markisa, dan alpukat.

Komoditas buah yang menunjukkan laju rata-rata peningkatan luas panen terbesar adalah adalah manggis (11,14%), duku (8,63%), melon (7,86), mangga (6,29%), apel (5,81%), jeruk besar (5,15%), pepaya (4%), markisa (2,42%), alpukat (1,32%), dan durian (1,23%). Sedangkan komoditas dengan laju penurunan luas panen terbesar adalah blewah (12,01%), strawberry (6,29%), pisang (5,62%), jeruk siam (3,89%), nangka/cempedak (3,31%).

Komoditas sayuran yang menunjukkan laju peningkatan rata-rata produksi terbesar adalah adalah paprika (14,84%), kembang kol (11,00%), wortel (8,65%), cabe besar

(6,99%), petai (5,39%). Sedangkan yang menunjukkan laju penurunan rata-rata produksi terbesar adalah bayam (6,43%), kangkung (5,41%), ketimun (5,34%), kentang (2,93%) dan kacang panjang (2,84%).

Sedangkan luas panen sayuran secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,19%/tahun. Hal ini disebabkan karena menurunnya luas panen beberapa sayuran utama seperti jamur, kentang, cabe rawit dan bawang merah.

Komoditas sayuran yang menunjukkan laju rata-rata peningkatan luas panen terbesar adalah adalah paprika (29,67%), kembang kol (11,34%), wortel (7,33%), bawang putih (3,66%), lobak (3,14%). Sedangkan yang menunjukkan laju rata-rata penurunan luas panen terbesar adalah jengkol (5,11%), ketimun (4,79%), jamur (4,57%), kacang panjang (4,34%) dan kacang merah (4,18%).

Selama 5 tahun terakhir, rata-rata peningkatan produksi florikultura dalam bentuk bunga potong naik 23,84%/tahun, daun potong naik 2,89%/tahun, tanaman pot pohon naik 10,94%/tahun, tanaman lansekap 8,47%/tahun, hanya kelompok tanaman flori yang tabur yang turun rata-rata 4,47%/tahun.

Sedangkan laju Luas panen Florikultura secara nasional mengalami penurunan sebesar 19,61%/tahun. Hal ini disebabkan karena hampir semua luas panen florikultura mengalami penurunan kecuali pada beberapa komoditas seperti anthurium, philodendron dan palem yang mengalami laju rata – rata peningkatan berturut – turut sebesar (5,81%), (10,12%) dan (0,89%).

Produksi tanaman obat (rimpang) nasional 5 tahun terakhir mengalami peningkatan laju rata-rata pertumbuhan sebesar 6,77% yang terdiri dari peningkatan laju rata-rata pertumbuhan pada rimpang sebesar 7,37% dan non rimpang sebesar 6,44%. Pada komoditas rimpang, hampir semua komoditas mengalami laju rata-rata peningkatan kecuali pada kencur, kunyit dan dringo yang mengalami laju penurunan berturut-turut sebesar

0,58%, 0,82%, dan 13,62%. Sedangkan untuk non rimpang, hamir semua mengalami laju rata-rata penurunan kecuali kapulaga dan lidah buaya yang mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 22,96% dan 29,12%.

Peningkatan luas panen tanaman obat, rata-rata meningkat sebesar 0,74%. Peningkatan luas panen tersebut merupakan sumbangan dari kenaikan luas panen temukunci, jahe dan temuireng dengan rata-rata laju kenaikan luas panen per tahun masing – masing sebesar 17,46%, 14,9% dan 1,4%.

2.2.2 Pengembangan Kawasan Hortikultura

Peningkatan produksi hortikultura telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura melalui salah satu kegiatan utamanya berupa pengembangan kawasan buah, sayur, tanaman obat dan florikultura. Namun jika dibandingkan dengan areal panen hortikultura nasional, cakupan areal yang mampu didanai pemerintah sangat kecil sekali, hanya berkisar 0,1% sampai 0,5%.

Perkembangan area pengembangan kawasan hortikultura tahun 2010-2014 dapat dilihat pada grafik 8.berikut :

Grafik 6. Area Pengembangan Kawasan Hortikultura Tahun 2010 - 2014

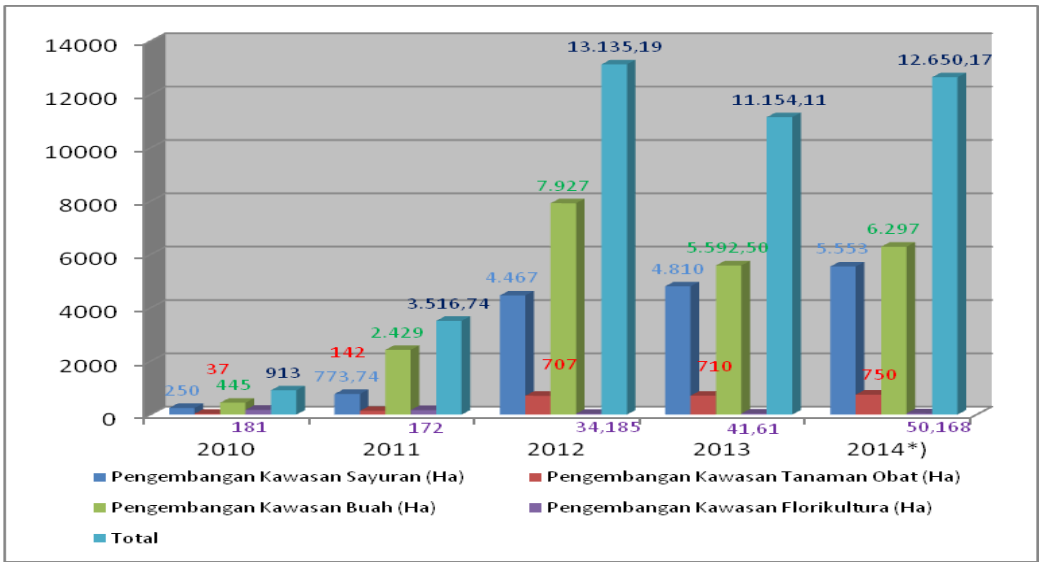

Keterangan : angka sasaran sesuai renja/sebelum pemotongan anggaran

Peningkatan luas pengembangan komoditas hortikultura meningkat secara signifikan pada kurun waktu tahun 2011 hingga 2014 pada komoditas sayuran, tanaman obat dan buah. Sedangkan untuk komoditas florikultura secara kuantitatif cenderung berkurang. Penambahan luas kawasan hortikultura meningkat tajam sejak tahun 2012. Kondisi ini seiring dengan bertambahnya alokasi anggaran untuk pengembangan kawasan-kawasan hortikultura.

Perubahan pola belanja pengembangan kawasan dari semula yang berupa transfer uang menjadi pola pengadaan barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat menyebabkan realisasi pengembangan kawasan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan.

Selama kurun waktu lima tahun, 5 komoditas tanaman buah yang mengalami pengembangan luas secara berturut-turut yaitu: manggis 11,14%), duku (8,63%), melon (7,86), mangga (6,29%), dan apel (5,81%). Sedangkan untuk komoditas sayuran adalah : paprika (29,67%), kembang kol (11,34%), wortel (7,33%), bawang putih (3,66%), dan lobak (3,14%). Komoditas tanaman obat yang mengalami pengembangan luas meliputi : temukunci (17,46%), Jahe (14,90%), Sambiloto (7,25%), kapulaga (6,08%) dan temuireng (1,40%). Tanaman florikultura yang mengalami penambahan luas terbesar dalam selama lima tahun terakhir yaitu : philodendron (10,12%), anthurium (5,81%) dan palem (0,89%).

2.2.3 Pengembangan Registrasi Kebun dan atau Lahan Usaha Hortikultura

Kegiatan registrasi kebun dan atau lahan usaha telah menjadi capaian kinerja (output) Ditjen Hortikultura sejak tahun 2010. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan

kualitas pengelolaan dan daya saing produk hortikultura yang diusahakan pada kebun/lahan usaha yang telah diregistrasi.

Registrasi kebun atau lahan usaha pada komoditas buah, sayur, tanaman obat dan florikultura merupakan tindaklanjut dari Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.14/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik, Peraturan Menteri Pertanian No. 57/Permentan/OT.14/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat yang Baik dan Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Florikultura yang Baik. Lebih lanjut lagi tatacara registrasi kebun atau lahan usaha ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 58/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Tata Cara Registrasi Kebun dan Lahan Usaha Buah dan Sayur yang Baik.

Pelaksanaan registrasi kebun atau lahan usaha ini dilakukan oleh tenaga teknis Dinas Pertanian Provinsi yang telah mendapat pelatihan teknis registrasi kebun atau lahan usaha. Sebagaimana yang diatur dalam permentan, maka kebun atau lahan usaha hortikultura yang dapat dilakukan registrasi adalah kebun/lahan usaha yang telah menerapkan GAP/GHP, memiliki SOP (*standard Operating procedure*), sudah melakukan SLPHT dan telah melakukan pencatatan pada usaha taninya.

Sampai dengan 2014, jumlah kebun atau lahan usaha yang telah diregistrasi sebagaimana tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perkembangan Registrasi Kebun dan atau Lahan Usaha Hortikultura Tahun 2010 – 2014

No	Kegiatan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014*)
1	Registrasi Kebun Buah (Kebun)	783	1.224	1.088	899	870
2	Registrasi Lahan Usaha Tanaman sayuran dan Tanaman Obat (Lahan Usaha)	214*	539	1.039	1.779	1200*
3	Registrasi Lahan Usaha Tanaman Florikultura (Lahan Usaha)	4	65	105	29	73
Total		1,001	1,828	2,232	2,707	2,143

Jumlah kebun atau lahan usaha yang teregistrasi dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan GAP pada pelaku usaha hortikultura di Indonesia juga semakin meningkat. Jumlah kebun/lahan usaha yang teregistrasi ini baik pada kebun/lahan usaha yang baru pertama kali diregistrasi maupun pada kebun/lahan usaha yang disurvailen atau dilakukan penilaian ulang atas penerapan GAPnya.

2.2.4 Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen

Upaya fasilitasi pengelolaan pascapanen telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura setelah secara resmi sejak tahun 2010 mulai ada struktur pasca panen sebagai unit eselon III di lingkup Direktorat komoditas, meskipun secara terbatas fasilitasi serupa juga sudah dilakukan sejak awal berdirinya Direktorat Jenderal Hortikultura. Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen yang tersebar untuk komoditas tanaman buah, sayuran dan tanaman obat serta florikultura. Adapun perkembangan volume fasilitas pascapanen selama periode 2010 – 2014 sebagaimana tabel 7 berikut.

Tabel 7.Realisasi Fasilitasi Pascapanen Hortikultura Tahun 2010 – 2014

No	Kegiatan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014*)
1	Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen Tanaman Buah (unit)	-	44.228	162* (+ 19)	55.780	61.431
2	Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen Tanaman Florikultura (unit)	-	87	127	394	204
3	Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen Tanaman Sayuran dan Obat (unit)	-	774	526	534	742*
Total						

Realisasi fasilitas pascapanen hortikultura baik itu fasilitasi pengelolaan pascapanen tanaman buah, tanaman florikutura dan tanaman sayuran & obat dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat baik dari jumlah, jenis dan mutunya. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan Direktorat Jenderal Hortikultura untuk mengembangkan Hortikultura tidak hanya di pengembangan kawasan hulu saja tetapi juga pengembangan kawasan hilir berupa penyediaan fasilitas pengelolaan pascapanen hasil pertanian. Penyediaan fasilitas pengelolaan pascapanen tersebut bertujuan agar produk yang dihasilkan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat menambah penghasilan dari petani/pelaku usaha kecil.

2.2.5 Ketersediaan dan Produksi Benih

Ketersediaan benih hortikultura berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Sedangkan kebutuhan benih hortikultura untuk komoditas-komoditas utama sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat sendiri dengan cara membeli benih yang tersedia di lapangan. Dengan anggaran pemerintah yang terbatas, sasaran peningkatan produksi benih hortikultura melalui dana APBN adalah 4% untuk benih tanaman buah, 4% untuk benih tanaman sayuran, 3% untuk benih tanaman florikultura, dan 2% untuk benih tanaman obat.

Pertumbuhan produksi benih sayur sejak tahun 2010 - 2014 rata-rata sebesar 3,8 %. Sedangkan rata-rata ketersediaan benih sayuran dan tanaman obat dibandingkan kebutuhannya sajak tahun 2010 - 2014 baru mencapai 13,5 %.

Dari sasaran produksi yang ditetapkan tersebut ternyata tidak semuanya dapat terealisasi karena beberapa faktor antara lain: ketersediaan benih sumber / mata tempel, kekurangterampilan tenaga lapangan yang mengalokasikan/grafting, faktor lingkungan dan lain-lain. Produksi benih tanaman buah setiap tahunnya selalu menurun selama 5 tahun terakhir dengan kisaran 29%.

Khusus untuk penyediaan benih bawang merah hampir seluruhnya dilakukan oleh penangkar masyarakat, namun masih ada petani yang menggunakan benih berasal dari hasil pertanamannya sendiri dengan memanfaatkan hasil panen musim tanam sebelumnya.

Produksi benih tanaman sayuran dan tanaman obat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sebagian dari impor. Produksi dalam negeri dilaksanakan oleh produsen benih swasta, penangkar dan Balai Benih Hortikultura (BBH). Pada benih hibrida sayuran lebih banyak diproduksi oleh produsen benih swasta menengah/besar. Sedangkan benih Open Pollinated (OP)/non hibrida diproduksi oleh produsen benih kecil.

Produksi benih tanaman florikultura selama tahun 2010 - 2014 cenderung meningkat setiap tahunnya rata – rata sebesar 3 %. Benih anggrek yang diproduksi pada umumnya berasal dari perbanyakan dengan biji, belum diperbanyak secara meriklon, sehingga benih yang dihasilkan jumlahnya terbatas, varietasnya beragam dan mutunya masih rendah. Sedangkan untuk krisan, mawar, melati benih diperbanyak dengan stek, gladiol dan sedap malam diperbanyak melalui umbi.

Pada periode 2010 - 2014 produksi benih tanaman florikultura rata-rata baru dapat memenuhi sekitar 22,7 % dari kebutuhan. Capaian produksi benih florikultura dibandingkan dengan sasaran produksi sudah tercapai rata-rata sekitar 20,6 %.

Pertumbuhan produksi benih tanaman obat sejak tahun 2010 – 2014 rata-rata sebesar 2,4 %. Sedangkan rata-rata ketersediaan benih tanaman obat dibandingkan kebutuhannya sajak tahun 2010 - 2014 baru mencapai 36,0 %. Kebutuhan benih tanaman obat sebagaian besar dipenuhi oleh penangkar benih swasta yang mandiri.

2.2.6 Kelembagaan Perbenihan Hortikultura

Sistem perbenihan yang handal perlu ditopang dengan kelembagaan perbenihan yang baik. Kelembagaan perbenihan adalah lembaga yang mendukung pengembangan perbenihan baik itu dari segi manajemen maupun sebagai praktisi penyedia benihnya antara lain adalah: Balai Benih Hortikultura (BBH), Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), penangkar, produsen dan pedagang benih hortikultura. Dinas Pertanian Provinsi yang menangani perbenihan hortikultura berperan dalam pembinaan penangkar dan menciptakan penangkar baru yang ada di wilayah tugasnya. Penataan dan pemberdayaan kelembagaan perbenihan hortikultura akan berdampak terhadap perwujudan industri perbenihan untuk menghasilkan benih bermutu dari varietas unggul secara berkelanjutan.

Secara umum, kondisi kelembagaan perbenihan yang ada sekarang belum dapat dikategorikan sebagai lembaga industri perbenihan yang ideal dan membutuhkan suatu penanganan khusus agar mampu beroperasi secara profesional, baik yang dikelola oleh perorangan, usaha kelompok, maupun kelembagaan perbenihan pemerintah.

BBH sebelum otonomi daerah merupakan instalasi kebun dinas dan setelah otonomi daerah ditingkatkan menjadi UPTD Pemerintah Provinsi. Saat ini BBH berjumlah 32 unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Provinsi yang baru sudah memiliki BBH adalah provinsi Papua Barat, namun tugas dan fungsinya belum optimal. Sedangkan Provinsi yang belum memiliki BBH adalah provinsi Kepulauan Riau dan provinsi Kalimantan Utara.

Sampai dengan tahun 2014 sudah berdiri 33 BPSBTPH. Provinsi yang belum memiliki instansi/bagian yang menangani sertifikasi dan pengawasan peredaran benih adalah Kalimantan Utara.

Sampai tahun 2014 perusahaan perbenihan hortikultura yang telah memperoleh sertifikat sertifikasi sistem mutu dari LSSM BTPH adalah PT. East West Seed Indonesia, PT. BISI International/Tanindo, PT. Agri Makmur Pertiwi, PT. Syngenta Indonesia, PT. Tunas Agro Persada, PT. Benih Citra Asia, CV. Aditya Sentana Agro, PT. SHS Cabang Pujon, CV. Aura Seed Indonesia, Balai Penelitian Tanaman Sayuran dan Balai Penelitian Tanaman Hias.

2.2.7 Perkembangan Ekspor & Impor benih Hortikultura

Perkembangan ekspor benih hortikultura pada tahun 2009 - 2013 cenderung fluktuatif baik dilihat dari volume maupun nilai ekspor. Indonesia mengimpor benih tanaman buah (khususnya semangka, melon, dan strawbery), benih tanaman sayuran (kentang dan sayuran), dan tanaman florikultura (anggrek dan tanaman florikultura subtropis). Volume ekspor – impor benih 2009 – 2013 dan nilainya dapat dilihat pada tabel – tabel berikut :

Tabel 8. Perkembangan Ekspor Benih Hortikultura Tahun 2009 – 2013

Komoditi	Satuan Volume	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Total Ekspor Tahun 2009-2013	
		Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)
Kentang	Kg	-	-	-	-	-	-	-	-	100,000	150,000	100,000	150,000
Bawang Merah	Kg	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Benih Sayuran Bentuk Biji	Kg		21,515,483		23,044,482	-	-	-	-	-	-	-	44,559,965
Anggrek	Batang	437,860	481,646	259,350	1,610,867	259,350	285,285	512,100	384,890	512,100	563,310	1,980,760	3,325,998
Krisan	Stek	78,848,765	2,365,462	49,348,798	1,480,463	44,636,710	1,330,911	58,895,000	1,766,850	53,843,990	1,615,379	285,573,263	8,559,065

Tabel 9. Perkembangan Impor Benih Hortikultura Tahun 2009 – 2013

No.	Komoditi	Satuan Volume	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Total Impor Tahun 2009 - 2013	
			Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)	Volume	Nilai (US $)
1	Kentang	Kg			3,750,000	4,875,000	2,382,000	3,096,600	4,735,000	7,102,500	6,791,000	10,186,500		
2	Bawang Merah	Kg			4,170,000	4,587,000	8,700,000	9,570,000	2,500,000	3,000,000	6,851,000	8,221,200		
3	Benih sayuran bentuk biji	Kg												
4	Anggrek	Batang	1,651,030	165,103	2,159,740	215,974	3,213,957	321,395	1,871,365	187,136	3,746,070	374,607	12,642,162	1,264,215
5	Krisan	Stek	447,165	31,301	38,000	2,660	235,700	16,499	361,510	25,305	163,150	11,420	1,245,525	87,185

2.2.8 Perkembangan Pelepasan/Pendaftaran Varietas Hortikultura

Dalam rangka penyediaan varietas unggul hortikultura, setiap tahun pemerintah melakukan pelepasan/pendaftaran varietas. Jenis dan varietas tanaman hortikultura yang telah dilepas/didaftar oleh Menteri Pertanian sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebanyak 68 jenis yang terdiri dari 685 varietas, dengan rincian : a) 24 jenis tanaman buah yang terdiri dari 149 varietas; b) 27 jenis tanaman sayuran yang terdiri dari 429 varietas; c) 11 jenis florikultura yang terdiri dari 97 varietas; dan d) 6 jenis tanaman tanaman obat yang terdiri dari 10 varietas. Rincian Perkembangan Per tahun sebagaimana tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah Komoditas dan Varietas Hortikultura Yang Telah Didaftar Oleh Menteri Pertanian Tahun 2010 – 2013

No	Jenis Tanaman	Tahun							
		2010		2011		2012		2013	
		Jenis	Var	Jenis	Var	Jenis	Var	Jenis	Var
1	Buah	16	41	18	66	5	19	8	23
2	Sayuran	18	97	23	161	14	54	23	117
3	Hias	6	22	5	43	2	3	5	29
4	Obat	1	3	2	4	-	-	2	3
	Jumlah	41	163	38	274	21	76	38	172

2.2.9 Pengendalian OPT Hortikultura

Secara umum hasil analisis data luas serangan OPT hortikultura (jeruk, mangga, manggis, cabe, bawang merah, krisan) tahun 2010 - 2014, diketahui bahwa sebagian besar OPT utama pada tanaman hortikultura mempunyai proporsi luas serangan yang rendah dari proporsi luas serangan yang ditetapkan yaitu 5 %.

Selama tahun 2010 – 2014 telah dilaksanakan demplot percontohan dan model gerakan pengendalian OPT pada berbagai komoditas sayuran, buah, dan florikultura di kawasan pengembangan. Selain itu, gerakan pengendalian OPT dengan pemanfaatan bahan pengendalian OPT yang ramah lingkungan pada komoditas prioritas yang melibatkan petani/kelompok tani/PPAH dan Klinik PHT secara langsung.

2.2.10 Pengujian Mutu Produk Hortikultura

Untuk memastikan bahwa produk hortikultura yang beredar dimasyarakat merupakan produk yang bermutu dan aman dikonsumsi, juga dilakukan pemantauan residu pestisida yang dilakukan sejak tahun 2000 oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura sampai saat ini memberikan gambaran bahwa produk hortikultura (buah dan sayuran) baik dari wilayah produksi maupun dari ekspor. Analisis selama 5 tahun (2010 – 2014) pada semua sampel buah dan sayuran yang dianalisis tidak menunjukkan residu pestisida yang melampaui BMR (Batas Maksimum Residu) yang ditetapkan.

2.2.11 Pengelolaan Dampak Perubahan Iklim

Kegiatan pengembangan sistem perlindungan hortikultura juga dilakukan melalui mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Langkah penanganan untuk mengantisipasi dan menanggulangi dampak perubahan iklim terhadap tanaman hortikultura, secara konseptual dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pendekatan strategis, taktis dan operasional. Dengan itu, agar rekomendasi yang dihasilkan sebagai upaya antisipasi dan mitigasi perubahan iklim dalam rangka menekan kehilangan hasil hortikultura akibat DPI yang meliputi bencana banjir, kekeringan dan serangan OPT pada sentra produksi hortikultura dapat diberikan secara akurat, maka telah dilakukan upaya pengadaan fasilitasi AWS sebagai pendukung kegiatan analisis telah dialokasikan pada tahun 2012 sebanyak 11 unit**.**

Dalam rangka mengantisipasi luas serangan organisme penggangu tumbuhan (OPT) pada tanaman hortikultura terutama pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) akibat dampak perubahan iklim (DPI) yang kemunculannya sulit diprediksi setiap tahun. Untuk itu Direktorat Perlindungan Hortikultura pada 3 (tiga) tahun Anggaran (2011-2013) telah melaksanakan kegiatan antisipasi tersebut melalui langkah mitigasi dan adptasi DPI, di pusat dan daerah, yaitu menyusun 62-78 rekomendasi guna memprakirakan serangan OPT hortikultura pada MH dan MK dan usulan pengendaliannya di 33 propinsi.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi; pertemuan koordinasi dengan instansi terkait (BPTPH, Diperta, BMKG, BPTP dll); pengukuran, analisis data dan rekomendasi. Rincian Rekomendasi Dampak Perubahan Iklim dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 11. Realisasi Rekomendasi Dampak Perubahan Iklim

No	Tahun	Target	Realisasi
1	2011	62	62
2	2012	65	64
3	2013	78	71

Sumber : Direktorat Perlindungan Hortikultura (2014)

Dari table diatas, realisasi rekomendasi dampak perubahan iklim dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan dari target yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil realisasi pada tahun 2010 yang mencapai 100% dari target yang ditetapkan kemudian pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan sebesar 98,5% dan 91,1%. Rata-rata realisasi rekomendasi dampak perubahan iklim pada 3 (tiga) tahun terakhir (2011-2013) mencapai 96,53%.

2.2.12 Pengembangan Kelembagaan Pengendalian OPT

Adanya tuntutan penyediaan teknologi pengendalian OPT yang spesifik lokasi dan sebagai pusat pengembangan agen hayati maka usaha pengembangan kelembagaan pemerintah di tingkat provinsi dan kabupaten, yaitu Laboratorium PHP/Laboratorium Agens Hayati dan Laboratorium Pestisida maupun kelembagaan perlindungan tanaman di tingkat petani/kelompok tani berupa Klinik PHT dan PPAH

yang berbasis kelompok tani yang dibina oleh BPTPH dan LPHP. Klinik PHT/Klinik Tanaman merupakan kegiatan yang baru dilaksanakan pada tahun 2011 yang dialokasikan sebanyak 98 unit di beberapa provinsi, dan sampai tahun 2014 keberadaan Klinik PHT bertambah menjadi 240 unit. Pelaksanaannya masih dalam tahap inisiasi, Oleh sebab itu, kelompok tani pengembang agens hayati menjadi bagian dari Klinik PHT/ Klinik Tanaman.

Sejumlah kelompok-kelompok tani pengguna agens hayati yang telah terbentuk dengan jumlah keseluruhan kelompok yang telah menerapkan agens hayati adalah sebanyak 527 kelompok diantaranya yang tersebar di Sumatera Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jambi, Sumatera Selatan , Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Bali, Banten, Bengkulu, DIY, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Aceh, Jawa Barat, Lampung, Gorontalo dan Maluku.

2.2.13 Dukungan Laboratorium dan Dokumen Persyaratan Teknis Ekspor Hortikultura

Laboratorium Hama dan Penyakit Tanaman (LPHP) dan Laboratorium Pestisida yang berada di bawah UPTD BPTPH berperan penting dalam pengembangan penerapan perlindungan tanaman hortikultura. Laboratorium Pengamatan Hama Penyakit (PHP) berjumlah 76 laboratorium yang tersebar di 33 provinsi; 17 laboratorium (di 12 UPTD - BPTPH) diantaranya pada tahun 2009 mulai difokuskan sebagai lokus kegiatan Sinergisme Sistem Perlindungan Hortikultura dalam Pemenuhan *Sanitary Phyto-Sanitary, World Trade Organization* (SPS-WTO). Di bidang persyaratan ekspor-impor, telah ditetapkan ketentuan yang diatur dalam perjanjian *Sanitary and Phytosanitary* (SPS). Sampai dengan tahun 2014 telah dihasilkan 15 komoditas yang disediakan *pest list* nya yaitu untuk komoditas mangga, salak, manggis, strawberry, sirsak, raphis, temulawak, kentang, paprika, anggrek, pisang, tomat, kubis, bawang merah, dan cabai. Tiga komoditas diantaranya yaitu salak, manggis, dan mangga merupakan komoditas unggulan ekspor. Salak telah berhasil diekspor ke China.

2.2.14 Perkembangan SL PHT Hortikultura

Sementara itu, terkait dengan kegiatan sekolah lapang PHT (SLPHT), pada kurun waktu 2010 – 2014 telah dilakukan SLPHT sebagai berikut: 2010 sebanyak 266 kelompok di 33 provinsi, tahun 2011 sebanyak 362 kelompok di 32 provinsi, tahun 2012 sebanyak 540 kelompok di 32 provinsi dan sebanyak 651 kelompok SLPHT di 32 provinsi pada tahun 2013. Pada tahun 2014, pelaksanaan SLPHT dengan dana APBN Dekonsentrasi dilaksanakan sebanyak 660 kelompok.

3 VISI, MISI DAN TUJUAN DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2015-2019

3.1 Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Terhadap Renstra Kementan Tahun 2015-2019

Kabinet Kerja telah menetapkan visi yang harus diacu oleh Kementerian/Lembaga, yaitu "Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Dengan memperhatikan visi pemerintah tersebut dan mempertimbangkan masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian, maka visi Kementerian Pertanian adalah: **Terwujudnya Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani**

Dalam rangka mewujudkan visi ini maka misi Kementerian Pertanian adalah :

1. Mewujudkan ketahanan pangan dan gizi
2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian
3. Mewujudkan kesejahteraan petani
4. Mewujudkan Kementerian Pertanian yang transparan, akuntabel,
5. profesional dan berintegritas tinggi

Sebagai penjabaran dari Visi dan Misi Kementerian Pertanian, maka tujuan pembangunan pertanian periode 2015-2019 yang ingin dicapai yaitu:

1. Terwujudnya swasembada padi jagung, kedelai serta meningkatnya produksi daging dan gula
2. Terpenuhinya akses pangan masyarakat terhadap pangan
3. Bergesernya budaya konsumsi pangan
4. Meningkatnya stabilisasi produksi dalam rangka stabilisasi harga
5. Berkembangnya komoditas pertanian bernilai ekonomi
6. Mendorong majunya agrobioindustri
7. Meningkatnya kualitas dan pendapatan petani
8. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian

Renstra Direktorat Hortikultura merupakan bagian Renstra Kementan 2015-2019 secara skematis dapat dilihat posisi kontribusinya sebagai beikut :

Gambar Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Renstra Kementan 2015-2019 (Permentan **Nomor 09/Permentan/RC.020/3/2016)** dengan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura

Visi	Misi	Tujuan	Kontribusi Ditjen Hortikultura
Terwujudnya Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani	Mewujudkan ketahanan pangan dan gizi	1. Terwujudnya swasembada padi jagung, kedelai serta meningkatnya produksi daging dan gula	
		2. Terpenuhinya akses pangan masyarakat terhadap pangan	
		3. Bergesernya budaya konsumsi pangan	
		4. Meningkatnya stabilisasi produksi dalam rangka stabilisasi harga	✓
	Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian	5. Berkembangnya komoditas pertanian bernilai ekonomi	✓
		6. Mendorong majunya agrobioindustri	✓
	Mewujudkan kesejahteraan petani	7. Meningkatnya kualitas dan pendapatan petani	✓
	Mewujudkan Kementerian Pertanian yang transparan, akuntabel, profesional dan berintegritas tinggi	8. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian	✓

3.2 Visi, Misi dan Tujuan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura 2015-2019

Sesuai TUPOKSI Ditjen Hortikultura maka Visi, Misi dan Tujuan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura 2015-2019 sebagai berikut :

Gambar Visi, Misi dan Tujuan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura 2015-2019

VISI TERWUJUDNYA KEDAULATAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI HORTIKULTURA		
Misi	**Tujuan**	**Sasaran**
M-1 **Mewujudkan ketahanan pangan dan gizi**	**T-1** **Meningkatnya stabilisasi produksi dalam rangka stabilisasi harga**	**S-1** Stabilnya produksi cabai dan bawang merah, **Indikator Kinerja**: 1. Produksi cabai besar 2. Produksi cabai rawit 3. Produks Bawang Merah 4. koefisien variasi produksi cabe besar 5. koefisien variasi produksi cabe rawit 6. koefisien variasi produksi bawang merah 7. Koefisien variasi harga produk cabe 8. Koefisien variasi harga produk bawang merah
M-2 **Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian**	**T-2** **Berkembangnya komoditas pertanian bernilai ekonomi**	**S-2** Berkembangnya komoditas bernilai tambah dan berdaya saing. **Indikator Kinerja :** 1. produksi : mangga, nenas, manggis, salak, kentang , jeruk siam/keprok, buah lainnya, kentang, tanaman obat, sayur dan florikultura; 2. peningkatan rasio volume ekspor terhadap produksi hortikultura; 3. penurunan volume impor produk pertanian strategis;
	T-3 **Mendorong majunya agrobioindustri**	**S-3** Berkembangnya rantai nilai yang baik dalam pertanian hortikultura **Indikator Kinerja :** 1. Produksi benih; 2. Pengendalian OPT; 3. Peningkatan Nilai Ekspor Hortikultura 4. Peningkatan mutu produksi Hortikultura 5. Peningkatan Pengolahan Produk Hortikultura ;
M-3 **Mewujudkan Kementerian Pertanian yang transparan, akuntabel, profesional dan berintegritas tinggi**	**T-4** **Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian, khususnya Ditjen Hortikultura**	**S-4** Meningkatnya kualitas aparatur dan layanan kelembagaan dan akuntabilitas Ditjen Hortikultura **Indikator Kinerja :** 1. Nilai reformasi birokrasi 2. Opini Laporan Keuangan

4 STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

4.1 Strategi

Strategi yang dikembangkan dalam mewujudkan tujuan pembangunan hortikultura 2015 – 2019 diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah dan mutu benih Hortikultura melalui:
   1.1. penyiapan perumusan kebijakan di bidang peningkatan penyediaan varietas, dan pengawasan mutu, serta produksi dan kelembagaan benih;
   1.2. pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan penyediaan varietas, dan pengawasan mutu, serta produksi dan kelembagaan benih;
   1.3. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang peningkatan penyediaan varietas, dan pengawasan mutu, serta produksi dan kelembagaan benih;
   1.4. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang peningkatan penyediaan varietas, dan pengawasan mutu, serta produksi dan kelembagaan benih;
   1.5. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang peningkatan penyediaan varietas, dan pengawasan mutu, serta produksi dan kelembagaan benih;

2. Peningkatan produksi aneka jeruk, tanaman buah lain, serta florikultura melalui :
   2.1. penyiapan perumusan kebijakan di bidang peningkatan produksi tanaman jeruk, perdu dan pohon, tanaman terna dan tanaman merambat, serta florikultura;
   2.2. pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi tanaman jeruk, perdu dan pohon, tanaman terna dan tanaman merambat, serta florikultura;
   2.3. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang peningkatan produksi tanaman jeruk, perdu dan pohon, tanaman terna dan tanaman merambat, serta florikultura;
   2.4. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang peningkatan produksi tanaman jeruk, perdu dan pohon, tanaman terna dan tanaman merambat, serta florikultura;

3. Peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lain dan tanaman obat.
   3.1. penyiapan perumusan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai dan sayuran buah, bawang merah dan sayuran umbi, sayuran daun dan jamur serta tanaman obat;
   3.2. pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai dan sayuran buah, bawang merah dan sayuran umbi, sayuran daun dan jamur serta tanaman obat;

3.3. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang peningkatan produksi aneka cabai dan sayuran buah, bawang merah dan sayuran umbi, sayuran daun dan jamur serta tanaman obat;
3.4. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang peningkatan produksi aneka cabai dan sayuran buah, bawang merah dan sayuran umbi, sayuran daun dan jamur serta tanaman obat;
3.5. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang peningkatan produksi aneka cabai dan sayuran buah, bawang merah dan sayuran umbi, sayuran daun dan jamur serta tanaman obat;

4. Pengendalian hama penyakit dan perlindungan hortikultura.
4.1. pengelolaan data dan informasi organisme pengganggu tumbuhan;
4.2. peningkatan kapasitas kelembagaan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan;
4.3. penyiapan perumusan kebijakan di bidang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan buah dan florikultura, sayuran dan tanaman obat, serta dampak perubahan iklim dan bencana alam;
4.4. pelaksanaan kebijakan di bidang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan buah dan florikultura, sayuran dan tanaman obat, serta dampak perubahan iklim dan bencana alam;
4.5. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan buah dan florikultura, sayuran dan tanaman obat, serta dampak perubahan iklim dan bencana alam;
4.6. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan buah dan florikultura, sayuran dan tanaman obat, serta dampak perubahan iklim dan bencana alam;

5. Peningkatan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura
5.1. penyiapan perumusan kebijakan di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan, standardisasi dan penerapan standar mutu serta pemasaran dan investasi hortikultura;
5.2. pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan, standardisasi dan penerapan standar mutu serta pemasaran dan investasi hortikultura;
5.3. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan, standardisasi dan penerapan standar mutu serta pemasaran dan investasi hortikultura;
5.4. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan, standardisasi dan penerapan standar mutu serta pemasaran dan investasi hortikultura;
5.5. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan, standardisasi dan penerapan standar mutu serta pemasaran dan investasi hortikultura;
5.6. koordinasi perumusan dan harmonisasi standar serta penerapan standar mutu di bidang hortikultura

6. Peningkatan kualitas aparatur dan akuntabilitas layanan kelembagaan dalam Pengembangan Hortikultura
   6.1. koordinasi, penyusunan rencana dan program, anggaran, serta kerja sama di bidang hortikultura;
   6.2. pengelolaan urusan keuangan dan perlengkapan;
   6.3. evaluasi dan penyempurnaan organisasi, tata laksana, pengelolaan urusan kepegawaian, penyusunan rancangan peraturan perundang-undangan, dan pelaksanaan hubungan masyarakat serta informasi publik;
   6.4. evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan, serta pemberian layanan rekomendasi di bidang hortikultura;

4.2 Arah kebijakan

Kebijakan yang akan dilakukan dalam mencapai visi dan misi pembangunan hortikultura 2015-2019 fokus pada usaha pengembangan kawasan, pengembangan sistem perbenihan dan pengembangan sistem perlindungan, serta tata kelola manajemen. Adapun penjelasan mengenai arah kebijakan adalah sebagai berikut:

1). Pengembangan Kawasan

a) Peningkatan produksi, produktivitas, mutu dan daya saing produk hortikultura secara berkelanjutan melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi serta registrasi kebun/lahan usaha.
b) Pemberdayaan kelembagaan petani/pelaku usaha menuju kemandirian usaha hortikultura
c) Peningkatan ketersediaan produk melalui pengaturan pola produksi dan penanganan pasca panen

2). Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura

a) Penguatan kelembagaan perbenihan (BPSB, BBI/BBH, Laboratorium kultur jaringan, penangkar benih)
b) Penumbuhan industri perbenihan dalam rangka penggandaan dan penyediaan/distribusi benih bermutu
c) Fasilitasi regulasi perbenihan secara kondusif untuk kemandirian benih dalam negeri
d) Penyediaan benih sumber untuk menghasilkan benih bermutu
e) Pemasyarakatan dan promosi penggunaan benih bermutu

3). Pengembangan Sistem Perlindungan Tanaman Hortikultura

a) Pengelolaan OPT melalui pendekatan konsep PHT
b) Fasilitasi pelaksanaan perlindungan Tanaman Hortikultura
c) Penguatan dan Pengembangan Kelembagaan Perlindungan (BPTPH, Laboratorium PHP/Agens Hayati/Lab. Pestisida, Klinik PHT dan PPAH)
d) Peningkatan Pengendalian OPT Ramah Lingkungan

e) Fasilitasi regulasi perlindungan dalam rangka peningkatan mutu dan daya saing produk hortikultura
f) Penanganan Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam

4). Tata Kelola Manajemen

a) Pengelolaan anggaran berbasis kinerja
b) Peningkatan pengendalian internal
c) Peningkatan pengelolaan data dan informasi
d) Peningkatan pengelolaan aset
e) Peningkatan aspek kehumasan
f) Pengelolaan regulasi hortikultura
g) Pengelolaan Sumberdaya hortikultura

5 Sasaran Pembangunan Hortikultura

5.1 Sasaran Umum

Selama 5 (lima) tahun ke depan (2015 – 2019) Kementerian Pertanian mencanangkan 4 (empat) sasaran utama, yaitu: 1. Peningkatan ketahanan pangan, 2. Peningkatan nilai tambah, daya saing, ekspor dan substitusi Impor, 3. Penyediaan dan peningkatan bahan baku bioindustri dan bioenergi 4. Peningkatan kesejahteraan petani.

Mengacu pada sasaran utama Kementerian Pertanian, maka sasaran yang akan dicapai Direktorat Jenderal Hortikultura pada periode 2015 – 2019 adalah peningkatan produksi dan mutu hortikultura serta perbaikan sistem usaha hortikultura yang diproduksi secara ramah lingkungan dalam rangka mendukung peningkatan industri hortikultura, diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing, ekspor dan substitusi impor; peningkatan kesejahteraan petani, pemenuhan kebutuhan dalam negeri, serta pengendalian laju inflasi nasional yang disebabkan oleh cabai, bawang merah dan jeruk.

Oleh karena itu pengembangan hortikultura nasional difokuskan pada 3 komoditi utama antara lain aneka cabai, bawang merah dan jeruk. Dengan sasaran terpenuhinya sebagian besar konsumsi cabai, bawang merah dan aneka produk hortikultura lainnya di dalam negeri.

5.2 Sasaran Strategis Utama

5.2.1 Bawang Merah

Pengembangan bawang merah nasional memiliki empat sasaran, yaitu : (1) Ketersediaan bawang merah lebih merata sepanjang tahun; (2) Stabilisasi harga; (3) Pengurangan impor; dan (4) Peningkatan ekspor. Untuk mencapai sasaran tersebut maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah melalui peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah yang semakin meningkat. Produksi bawang merah nasional dalam kurun waktu 2016-2045 diproyeksikan meningkat berkisar 1- 1,5% per tahun.

Pada tahun 2016, kebutuhan bawang merah nasional adalah sebanyak 1.002.582 ton. Dengan mempertimbangkan nilai kehilangan hasil/tercecer *(losses)* selama periode pasca panen dan distribusi, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan produksi sebesar 1.291.125 ton. Produksi ini meningkat menjadi 1.410.847 pada tahun 2019 dan mencapai 2.041.650 pada tahun 2045. Peningkatan produksi ini dapat dicapai melalui melalui program pengembangan kawasan atau

perluasan areal tanam (ekstensifikasi), pemantapan kawasan (intensifikasi), dan produksi diluar musim *(off season)* seperti tercantum dalam proyeksi.

Tabel 11. Proyeksi Penyediaan Bawang Merah

No.	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
I	Penyediaan (6+7- 8)	1.022.715	1.059.422	1.140.896	1.180.240	1.221.789
1	Luas Tanam (Ha)	126.276	129.113	132.793	135.027	137.410
2	Luas Panen (Ha)	122.176	122.657	126.153	128.275	130.539
3	Produktivitas (ton/ha)	10	11	11	11	11
4	Produksi (ton)	1.229.091	1.292.808	1.390.210	1.436.407	1.484.976
5	Tercecer (%)	0	0	0	0	0
5	Tercecer (ton)	102.752	104.562	108.659	108.363	107.987
6	Produksi Rogol (ton)	1.013.705	1.069.422	1.153.396	1.195.240	1.239.289
7	Impor (ton)	17.429	-	-	-	-
8	Ekspor (ton)	8.418	10.000	12.500	15.000	17.500

Sumber; Roadmap Cabai Kementan 2016

5.2.2 Cabai

Pengembangan cabe nasional memiliki empat sasaran, yaitu : (1) Ketersediaan bawang merah lebih merata sepanjang tahun; (2) Stabilisasi harga; (3) Pengurangan impor; dan (4) Peningkatan ekspor. Untuk mencapai sasaran tersebut maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah melalui peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah yang semakin meningkat. Produksi cabe nasional dalam kurun waktu 2016-2045 diproyeksikan meningkat berkisar 1- 1,5% per tahun.

No.	Uraian	2016*)	2017*)	2018*)	2019*)
I	**Penyediaan**	**2.002.485**	**2.068.473**	**2.131.070**	**2.178.451**
1.	Produksi (Ton)	**2.132.676**	**2.196.657**	**2.245.440**	**2.295.481**
	Luas Tanam (Ha)	**335.826**	**338.373**	**340.007**	**344.845**
	Luas Panen (Ha)	**298.897**	**301.082**	**295.476**	**300.157**
	Produktivitas CB (Ton/Ha)	**8,00**	**8,20**	**8,86**	**8,93**
	Produktivitas CR (Ton/Ha)	**6,25**	**6,38**	**6,39**	**6,40**
2.	Impor (ton)	-	-	-	-
3.	Ekspor (ton)	1.713	1.881	2.066	2.270

Pada tahun 2016, kebutuhan cabe nasional adalah sebanyak 1.683.049 ton. Dengan mempertimbangkan nilai kehilangan hasil/tercecer *(losses)* selama periode pasca panen dan distribusi, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan produksi sebesar 2.132.676 ton. Produksi ini meningkat menjadi 2.295.481 pada tahun 2019. Peningkatan produksi ini dapat dicapai melalui melalui program pengembangan kawasan atau perluasan areal tanam (ekstensifikasi), pemantapan kawasan (intensifikasi), dan produksi diluar musim *(off season)* seperti tercantum dalam proyeksi

5.3

No.	Uraian	2016*)	2017*)	2018*)	2019*)
II	**Kebutuhan (1+2)**	**1.683.049**	**1.939.367**	**2.052.618**	**2.089.573**
1.	Konsumsi Rumah tangga	807.163	961.140	948.755	959.707
2.	Konsumsi Non Rumah tangga	875.885	978.228	1.103.863	1.129.865
	- Benih	8.587	5.059	654	669
	- Industri Besar	170.561	170.417	201.825	207.873
	- Industri Kecil Menengah (UKM)	60.473	153.973	157.181	160.164
	- Horeka	636.264	648.779	744.203	761.159
III	**Tercecer**	**128.478**	**126.303**	**112.304**	**114.760**
IV	**Neraca (I - II)**	319.436	129.106	78.452	88.878
	Keterangan				
	- Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	**255.462**	**255.462**	**255.462**	**255.462**
	- Tingkat konsumsi CB Kg/kapita/tahun	**1,86**	**2,09**	**2,00**	**2,00**
	- Tingkat konsumsi CR Kg/kapita/tahun	**1,26**	**1,58**	**1,58**	**1,58**

5.4 Sasaran Strategis Lainnya

1. Sasaran Produksi

Sasaran peningkatan produksi aneka produk hortikultura pada kurun waktu 2015 – 2019 berkisar rata-rata antara 2 - 7 % setiap tahunnya baik untuk produksi buah, sayuran, tanaman obat maupun tanaman florikultura dengan penjelasan sasaran secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Produksi Buah

Sasaran peningkatan produksi buah-buahan 2015 – 2019 ditargetkan rata-rata 2% per tahun. Adapun sasaran produksi untuk komoditas buah-buahan 2015 – 2019 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 13. Sasaran Produksi Buah 2015 -2019

SASARAN PRODUKSI BUAH TAHUN 2015 - 2019						
NO	KOMODITAS	PRODUKSI (TON)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ALPUKAT	300,780	306,795	312,931	319,180	325,561
2	BELIMBING	98,845	100,822	102,839	104,863	106,952
3	DUKU/LANGSAT	298,221	304,185	310,269	316,375	322,677
4	DURIAN	914,048	932,328	950,975	969,995	989,395
5	JAMBU BIJI	215,731	220,046	224,447	228,904	233,474
6	JAMBU AIR	145,446	148,355	151,323	154,317	157,395
7	JERUK SIAM/KEPROI	1,640,377	1,697,790	1,765,702	1,845,159	1,915,988
8	JERUK BESAR	116,348	118,675	121,048	123,459	125,925
9	MANGGA	2,285,995	2,340,859	2,399,381	2,460,565	2,519,926
10	MANGGIS	144,957	147,566	150,222	152,926	155,679
11	NANGKA/CEMPEDAI	668,639	682,011	695,652	709,204	723,296
12	NENAS	1,888,368	1,926,136	1,964,658	2,003,037	2,042,864
13	PEPAYA	942,794	961,649	980,882	1,000,023	1,019,902
14	PISANG	6,513,760	6,644,035	6,776,916	6,912,454	7,048,975
15	RAMBUTAN	839,011	855,791	872,907	889,999	907,706
16	SALAK	1,059,220	1,080,404	1,102,012	1,123,870	1,146,301
17	SAWO	138,368	141,136	143,958	146,789	149,712
18	MARKISA	138,134	140,897	143,715	146,589	149,521
19	SIRSAK	53,056	54,118	55,200	56,285	57,406
20	SUKUN	84,668	86,366	88,093	89,802	91,585
21	APEL	301,673	307,707	313,859	320,138	326,541
22	ANGGUR	12,353	12,603	12,854	13,111	13,373
23	MELON	137,253	139,998	142,798	145,650	148,562
24	SEMANGKA	534,784	545,480	556,390	567,179	578,436
25	BLEWAH	39,089	39,871	40,668	41,481	42,310
26	STROBERI	116,928	119,267	121,652	124,085	126,567
	TOTAL	**19,628,846**	**20,054,890**	**20,501,351**	**20,965,438**	**21,426,029**

b. Produksi sayuran

Sasaran peningkatan produksi sayuran 2015 – 2019 ditargetkan rata-rata 2% pertahun. Adapun sasaran produksi untuk komoditas sayuran 2015 – 2019 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 14. Sasaran Produksi Sayuran 2015 -2019

NO	KOMODITAS	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Bawang Daun	584.624	593.101	602.887	613.981	627.795	643.176
2	Kentang	1.347.815	1.374.771	1.405.016	1.437.332	1.471.828	1.508.623
3	Kol/Kubis	1.435.833	1.455.217	1.479.228	1.505.410	1.534.765	1.568.991
4	Kembang Kol	136.508	138.488	140.787	143.377	146.603	150.195
5	Petsai/Sawi	602.468	611.204	621.350	632.783	647.020	662.872
6	Wortel	495.798	502.987	511.337	520.745	532.462	545.508
7	Lobak	31.861	32.323	32.860	33.465	34.218	35.056
8	Kacang Merah	100.316	101.771	103.460	105.364	107.735	110.374
9	Kacang Panjang	450.709	457.244	464.834	473.387	484.038	495.897
10	Paprika	7.031	7.133	7.251	7.384	7.551	7.736
11	Jamur	37.410	37.952	38.582	39.292	40.176	41.160
12	Tomat	915.987	934.307	953.927	974.914	998.312	1.023.270
13	Terung	557.040	565.117	574.498	585.069	598.233	612.889
14	Buncis	318.214	324.578	331.556	339.016	346.814	355.311
15	Ketimun	477.976	484.907	492.956	502.026	513.322	525.898
16	Labu Siam	357.552	362.737	368.758	375.543	383.993	393.401
17	Kangkung	319.607	325.999	333.334	341.334	350.038	359.664
18	Bayam	134.159	136.842	139.921	143.279	146.933	150.974
19	Melinjo	197.647	198.635	199.926	201.426	203.198	205.129
20	Petai	230.401	231.553	233.058	234.806	236.873	239.123
21	Jengkol	53.661	53.930	54.280	54.687	55.168	55.692
Total sayuran		11.918.571	12.228.177	12.498.212	12.775.137	13.082.772	13.414.977
Sayuran lainnya		8.809.512	8.948.027	9.107.410	9.282.610	9.485.469	9.709.756

c. Produksi Tanaman Obat

Sasaran peningkatan produksi tanaman obat 2015 – 2019 ditargetkan rata-rata 2% pertahun. Adapun sasaran produksi untuk komoditas tanaman obat 2015 – 2019 adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 15. Sasaran Produksi Tanaman Obat 2015-2019

SASARAN PRODUKSI TANAMAN OBAT TAHUN 2015 - 2019						
NO.	KOMODITAS	PRODUKSI (Kg)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jahe	171,203,000	179,763,000	188,751,000	198,189,000	208,098,635
2	Laos/Lengkuas	75,686,828	79,122,063	82,557,299	85,992,534	89,818,346
3	Kencur	57,720,017	60,453,864	63,187,711	65,921,558	68,979,828
4	Kunyit	99,808,966	99,167,942	98,526,919	97,885,896	97,255,166
5	Lempuyang	9,353,102	9,580,054	9,807,006	10,033,958	10,274,685
6	Temulawak	39,321,000	41,287,000	43,351,000	45,519,000	47,795,140
7	Temuireng	10,468,079	10,920,162	11,372,245	11,824,328	12,325,310
8	Temukunci	6,463,277	6,875,997	7,288,717	7,701,436	8,180,303
9	Dringo/Dlingo	1,001,730	1,051,419	1,101,107	1,150,796	1,206,661
	Total Rimpang	**471,025,999**	**488,221,501**	**505,943,004**	**524,218,506**	**543,934,073**
10	Kapulaga	53,721,529	57,434,040	61,146,552	64,859,063	69,215,937
11	Mengkudu/Pace*)	10,700,637	10,238,158	9,775,678	9,313,199	8,900,787
12	Mahkota Dewa*)	9,592,572	9,043,585	8,494,598	7,945,610	7,475,438
13	Kejibeling	1,328,673	1,366,466	1,404,258	1,442,050	1,482,532
14	Sambiloto	5,052,378	5,328,523	5,604,668	5,880,812	6,194,799
15	Lidah Buaya	**12,280,326**	**13,423,829**	**14,567,333**	**15,710,836**	**17,122,756**
	Total Non Rimpang	**92,676,115**	**96,834,601**	**100,993,087**	**105,151,570**	**110,392,248**
	Total	**563,702,114**	**585,056,102**	**606,936,091**	**629,370,076**	**654,326,321**

d. Produksi Tanaman Florikultura

Sasaran peningkatan produksi tanaman florikultura 2015 – 2019 ditargetkan rata-rata 5- 7 % pertahun. Sasaran produksi untuk komoditas tanaman florikultura 2015 – 2019 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 16. Sasaran Produksi Tanaman Florikultura 2015 -2019

SASARAN PRODUKSI FLORIKULTURA TAHUN 2015 - 2019

NO.	KOMODITAS	PRODUKSI				
		2015	2016	2017	2018	2019
A.	**Bunga Potong (Tangkai)**					
1	Anggrek	21,689,665	22,696,066	23,749,163	24,851,124	26,004,216
2	Anthurium Bunga	7,067,772	7,421,160	7,792,218	8,181,829	8,590,920
3	Anyelir	5,564,655	5,842,887	6,135,032	6,441,783	6,763,872
4	Gerbera (Herbras)	10,347,526	10,864,903	11,408,148	11,978,555	12,577,483
5	Gladiol	3,554,283	3,696,455	3,844,313	3,998,085	4,158,009
6	Heliconia	3,538,066	3,785,731	4,050,732	4,334,283	4,637,683
7	Krisan	425,487,181	455,271,284	487,140,273	521,240,093	557,726,899
8	Mawar	73,428,748	78,568,760	84,068,573	89,953,374	96,250,110
9	Sedap Malam	106,257,739	111,570,626	117,149,158	123,006,616	129,156,946
	Total Bunga Potong	**656,935,635**	**699,717,871**	**745,337,610**	**793,985,742**	**845,866,139**
B	**Daun Potong**					
10	Dracaena	2,191,685	2,323,186	2,462,577	2,610,331	2,766,951
11	Monstera	96,938	101,785	106,874	112,218	117,829
12	Cordylene	1,084,646	1,138,878	1,195,822	1,255,613	1,318,394
	Total Daun Potong	**3,373,269**	**3,563,849**	**3,765,273**	**3,978,163**	**4,203,174**
C	**Tanaman Pot & Lansekap**					
13	Sansevierria (Pedang-pedangan) ****)	5276638.5	5540470.425	5817493.946	6108368.644	6413787.076
14	Phylodendron	14,552,802	15,182,938	15,840,359	16,526,247	17,241,833
15	Pakis	4,890,649	5,164,525	5,453,738	5,759,148	6,081,660
16	Euphorbia	1,553,238	1,609,154	1,667,084	1,727,099	1,789,274
17	Adenium (Kamboja Jepang)	1,528,343	1,583,364	1,640,365	1,699,418	1,760,597
18	Anthurium Daun	1,332,238	1,366,076	1,400,775	1,436,354	1,472,838
19	Aglaonema	1,233,886	1,259,057	1,284,742	1,310,951	1,337,694
20	Caladium	379,635	392,922	406,674	420,908	435,640
21	Dieffenbachia	158,838	163,604	168,512	173,567	178,774
22	Palem	1,703,803	1,823,069	1,950,684	2,087,232	2,233,338
23	Soka (Ixora)	1,192,522	1,252,148	1,314,755	1,380,493	1,449,518
	Total Tan Pot & Lansekap	**33,802,591**	**35,337,328**	**36,945,182**	**38,629,785**	**40,394,953**
D	**Bunga Tabur (Kg)**					
24	Melati	23,591,630	24,344,203	25,120,783	25,922,136	26,749,052

2. Sasaran Ketersediaan Benih

Sasaran peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura antara 3 - 4% setiap tahunnya baik untuk benih tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman obat dan tanaman florikultura.

Tabel 17. Sasaran peningkatan Produksi benih

No	Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Durian	4,594,151	4,640,092	4,686,493	4,733,358	4,780,691	4,828,498
2	Mangga	4,000,064	4,040,065	4,080,466	4,121,270	4,162,483	4,204,108
3	Manggis	942,261	951,684	961,201	970,813	980,521	990,326
4	Rambutan	2,535,456	2,560,811	2,586,419	2,612,283	2,638,406	2,664,790
5	Jeruk	4,848,659	4,897,146	4,946,117	4,995,579	5,045,534	5,095,990
6	Pisang	6,086,163	6,147,025	6,208,495	6,270,580	6,333,286	6,396,619
TOTAL		**23,006,755**	**23,236,823**	**23,469,191**	**23,703,883**	**23,940,922**	**24,180,331**

3. Proporsi pengamanan produksi hortikultura terhadap luas panen per tahun

Proporsi pengamanan produksi hortikultura terhadap luas panen per tahun adalah minimal sebesar 95% pada setiap tahunnya untuk semua kelompok jenis komoditas hortikultura pada setiap lokasi pengembangan hortikultura.

4. Sasaran Kontribusi Pada Diversifikasi Pangan

Komoditas hortikultura memiliki kontribusi pada program diversifikasi pangan melalui pengembangan komoditas pisang, sukun dan kentang. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan (2015 – 2019) sasaran pertumbuhan peningkatan produksi pisang adalah 4,7%, sukun adalah 0,4%, dan kentang adalah 2% setiap tahunnya.

5. Sasaran Substitusi Impor

Komoditas hortikultura memiliki potensi sebagai komoditas substitusi impor adalah baik untuk komoditas buah maupun sayuran. Untuk komoditas buah, fokus komoditas buah substitusi impor terutama pada jeruk. Jeruk disarankan dapat mensubstitusi dominasi jeruk impor di pasar domestik dan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan (2015 – 2019) adalah disarankan laju peningkatan produksi sebesar jeruk adalah 3% per tahun. Untuk komoditas sayuran, fokus komoditas substitusi impor adalah bawang putih. Laju pertumbuhan produksi bawang putih dalam negeri pada setiap tahunnya meningkat sebesar 2% per tahun.

6. Produk Pertanian Berorientasi Ekspor

Dalam perdagangan internasional, sasaran volume dan nilai ekspor komoditas hortikultura diupayakan tumbuh sebesar 5-10% per tahun. Andalan ekspor komoditas hortikultura terutama produk-produk buah dan florikultura tropis serta tanaman obat. Komoditas buah-buahan yang diharapkan menyumbang devisa ekspor antara lain manggis, nenas, salak, pisang, melon dan mangga. Sedangkan untuk komoditas florikultura, ekspor yang diharapkan meningkat dari komoditas raphis, leatherleaf dan anggrek. Untuk ekspor komoditas tanaman obat diutamakan kelompok komoditas rimpang.

6 Program, Kegiatan dan Langkah Operasional

6.1 Program

Program yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura adalah "Program Peningkatan Produksi dan Mutu Komoditas Hortikultura yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan"

6.2 Kegiatan

6.2.1 Stabilisasi produksi dan harga cabai dan bawang merah

1. Peningkatan Produksi cabai besar
2. Peningkatan Produksi cabai rawit
3. Peningkatan Produksi Bawang Merah
4. Pengendalian koefisien variasi produksi cabe besar
5. Pengendalian koefisien variasi produksi cabe rawit
6. Pengendalian koefisien variasi produksi bawang merah
7. Pengendalian Koefisien variasi harga produk cabe
8. Pengendalian Koefisien variasi harga produk bawang merah

6.2.2 Pengembangan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing

1. Peningkatan Produksi Buah mangga, nenas, manggis, salak, jeruk siam/keprok, buah lainnya,
2. Peningkatan Produksi kentang, tanaman obat, sayur dan florikultura;
3. Peningkatan Rasio Volume Ekspor Produksi Hortikultura;

6.2.3 Pengembangan rantai nilai yang baik dalam pertanian hortikultura

1. Produksi benih;
2. Pengendalian OPT;
3. Peningkatan Nilai Ekspor Hortikultura
4. Peningkatan mutu produksi Hortikultura
5. Peningkatan Pengolahan Produk Hortikultura

6.2.4 Peningkatan kualitas aparatur dan layanan kelembagaan dan akuntabilitas Ditjen Hortikultura

1. Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis lainnya pada Ditjen Hortikultura

2. Peningkatan kualitas pelayanan publik

6.3 Langkah Operasional

Adapun langkah operasional yang akan dilakukan untuk mempertajam pencapaian strategi pembangunan hortikultura 2015 – 2019 dapat diurai sebagai berikut:

1. Langkah Operasional Pengembangan Kawasan

a. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura secara berkelanjutan melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi
   - Peningkatan luas tanam untuk memenuhi konsumsi, bahan baku industri dan ekspor
   - Pengembangan 5.500 ha/tahun khusus untuk mendukung kawasan tanaman sayuran (cabai dan bawang merah)
   - Perbaikan infrastruktur kebun/lahan usaha
   - Pelaksanaan 600 Sekolah Lapang GAP khusus untuk mendukung cabai dan bawang merah
   - Penerapan GAP /penerapan sistem budidaya organik/ramah lingkungan, termasuk pengembangan 250 desa organik berbasis tanaman hortikultura dan registrasi kebun/lahan usaha.
   - Registrasi 5.000 lahan usaha/kebun
   - Registrasi 1.000 bangsal pasca panen
   - Penyediaan sarana prasarana budidaya
   - Fasilitasi 3.000 unit sarana prasarana pasca panen
   - Penerapan teknologi inovatif

b. Pemberdayaan kelembagaan petani/pelaku usaha menuju kemandirian usaha hortikultura
   - Penguatan kelompok/gapoktan/asosiasi
   - Peningkatan kerjasama dan kemitraan usaha
   - Penataan kelembagaan pelaku usaha dalam rantai pasok

c. Peningkatan ketersediaan dan daya saing produk melalui pengaturan pola produksi dan penanganan pasca panen
   - Koordinasi dan evaluasi pengaturan dan penetapan pola produksi
   - Fasilitasi sistem distribusi penyimpanan dan rantai dingin
   - Penerapan GHP dan pembinaan pengelolaan bangsal pascapanen
   - Penyediaan sarana prasarana pascapanen

2. Langkah Operasional Pengembangan Sistem dan Industri Perbenihan Hortikultura

a. Penyediaan benih bermutu melalui:
   - Penyediaan benih sumber
   - Penataan Blok Fondasi (BF) dan Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT)

b. Penguatan Kelembagaan
   - Penumbuhan dan pengembangan produsen/penangkar benih
   - Peningkatan kompetensi pengelola dan fasilitas BPSB, BBI, Laboratorium kultur jaringan, produsen benih

c. Penyediaan sarana prasarana perbenihan di balai-balai benih pemerintah/masyarakat

d. Pengawasan peredaran dan penggunaan benih bermutu

3. Langkah Operasional Pengembangan Sistem Perlindungan Tanaman

a. Peningkatan Pengendalian OPT Ramah Lingkungan
   - Gerakan pengendalian OPT secara ramah lingkungan
   - Fasilitasi model penerapan pengendalian OPT yang ramah lingkungan
   - Pengamatan lapang terhadap serangan OPT dan DPI
   - pemasyarakatan sistem perlindungan tanaman hortikultura ramah lingkungan
   - Sistem peringatan dini

b. Penguatan dan Pengembangan Laboratorium PHP/Agens Hayati/Lab. Pestisida
   - Sertifikasi/ akreditasi Lab PHP/ Lab agens hayati/ Lab pestisida
   - Peningkatan kompetensi POPT
   - Peningkatan teknologi pengendalian OPT ramah lingkungan melalui kaji terap
   - Pengusulan sertifikasi produk

c. Penguatan dan Pengembangan Klinik PHT dan PPAH
   - Fasilitasi pemberdayaan klinik PHT-PPAH
   - Perbanyakan produk bahan pengendali OPT
   - Pemasyarakatan pemanfaatan bahan pengendali OPT

d. Mitigasi Dampak Perubahan Iklim dan Penanganan Bencana Alam (Banjir dan Kekeringan)
   - Peramalan OPT
   - Analisa Dampak Perubahan Iklim (DPI)

4. Langkah Operasional Pengembangan Sistem Manajemen Penggelolaan Usaha Hortikultura

a. Penguatan peran kapasitas lembaga pengelola
   - Penguatan peran dan fungsi organisasi pengelola hortikultura di level pusat hingga SKPD di provinsi dan kabupaten
   - Pelaksanaan reformasi kelembagaan secara tepat dan berkelanjutan
   - Peningkatan kompetensi dan akses pelaku usaha hortikultura terhadap sumber-sumber informasi pasar, perbankan, kelembagaan, teknologi serta aspek peningkatan daya saing usaha.

b. Penguatan kapasitas sumberdaya aparatur pengelola

- Peningkatan pengembangan sikap dan perilaku aparatur
- Pembinaan etos kerja, moral dan disiplin pegawai
- Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan teknis
- Perbaikan sistem kinerja, prosedur dan budaya kerja pegawai
- Perbaikan sistem rekruitmen, penataan serta penempatan aparatur sesuai kompetensi dan analisa jabatan
- Perbaikan sarana dan lingkungan kerja
- Pengembangan rumpun jabatan fungsional

c. Penerapan manajeman pembangunan berbasis *Clean and Good Governance*
   - Peningkatan kualitas perencanaan kinerja yang akuntabel
   - Peningkatan nilai capaian audit kinerja birokrasi dan audit laporan keuangan
   - Pengurangan kerugian negara akibat penyimpangan pengelolaan APBN
   - Peningkatan kualitas penataan dan penggelolaan asset BHMN
   - Peningkatan pengawasan akuntabilitas pelaksanaan penggunaan APBN

d. Peningkatan kualitas pelayanan publik
   - Penyediaan dan perluasan sarana akses data dan informasi hortikultura
   - Percepatan penyelesaian proses perijinan yang melibatkan instansi hortikultura
   - Perbaikan kualitas perlengkapan dan dukungan kearsipan hortikultura
   - Peningkatan kemitraan dan kerjasama pelaksanaan pengembangan hortikultura di masyarakat.

7 PENUTUP

Rencana strategis (renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2015 – 2019 merupakan dokumen perencanaan lima tahunan yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan hortikultura di Indonesia. Renstra ini memuat Visi, Misi, Sasaran, Kebijakan dan Langkah-langkap Operasional dari Direktorat Jenderal pada kurun waktu 2015 – 2019. Dengan adanya Rencana Strategis (renstra) Ditjen Hortikultura ini diharapkan dapat memberikan panduan dan informasi kepada semua pihak baik secara internal maupun eksternal terhadap desain perencanaan program dan kegiatan serta orientasi input yang menjadi tugas pokok dan fungsi Ditjen Hortikultura sebagai sebuah institusi pemerintah pada jangka waktu lima tahun ke depan.

Meski sebagai sebuah dokumen yang mempunyai kekuatan hukum, bukan berarti renstra ini bersifat permanen sampai jangka waktu tersebut. Adanya perubahan atau dinamika pada lingkungan strategik pada Direktorat Jenderal Hortikultura selama jangka waktu tersebut dapat pula berimplikasi terhadap adanya perubahan terhadap subtansi-substansi penting dalam dokumen rencana strategi. Untuk itu adanya perubahan ini agar dapat dipahami sebagai sebuah langkah dalam penyempurnaan ataupun penyesuaian terhadap perbaikan pelaksanaan pembangunan hortikultura pada tiap tahun selama jangka waktu periode tersebut. Selanjutnya, sekalipun regulasi yang ada memberikan ruang adanya perubahan pada renstra, namun semaksimal mungkin akan diupayakan untuk membatasi edisi revisi dari renstra tersebut. Untuk itu, dalam penyusunan renstra ini akan diupayakan untuk mengakomodir berbagai masukan dan aspirasi dari berbagai pihak agar lebih komprehensif dan mampu menjawab tantangan/issue serta kebutuhan pada stakeholder hortikultura Indonesia.